

**ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI PADI PADA ASPEK  
SOSIAL DAN EKONOMI DI SAWAH TADAH HUJAN BERDASARKAN  
PENGUASAAN LAHAN  
(Studi Kasus di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea  
Kecamatan Lau Kabupaten Maros)**

**SKRIPSI**

**NURJANNAH  
NIM : 1560118035**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS  
2019**

**ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI PADI ASPEK SOSIAL DAN  
EKONOMI DI SAWAH TADAH HUJAN BERDASARKAN  
PENGUASAAN LAHAN  
(Studi Kasus di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea  
Kecamatan Lau Kabupaten Maros)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mengikuti Seminar Hasil Penelitian  
Pada Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan  
Universitas Muslim Maros

**NURJANNAH  
NIM : 1560118035**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS  
2019**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul : Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Aspek Sosial dan Ekonomi di Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Pengusaan Lahan (Studi Kasus di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros

Atas nama mahasiswa

Nama : Nurjannah

Nomor pokok : 1560118035

Program studi : Agribisnis

Telah diperiksa dan diteliti ulang, telah memenuhi persyaratan untuk di sahkan.

Maros, 14 Agustus 2019

Menyetujui,

Pembimbing I

  
Dr. Arifin, STP., M.P.  
NIDN. 0913067101

Pembimbing II

  
Dr. Andi Nur Imran, S.Hut., M.Si  
NIDN. 0930047702

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan  
Universitas Muslim Maros

  
Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P  
NIDN. 0902126604

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI PADI ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI DI SAWAH TADAH HUJAN BERDASARKAN PENGUSAAN LAHAN (STUDI KASUS DI LINGKUNGAN TALAMANGAPE KELURAHAN ALLEPOLEA KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS**

disusun oleh:

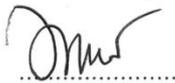
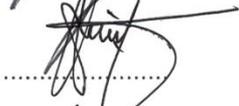
Nurjannah

1560118035

Telah diujikan dan diseminarkan

pada tanggal 14 Agustus 2019

**TIM PENGUJI**

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Mohammad Anwar Sadat, SP., M.Si.	Ketua	
Dr. Arifin, STP., M.P.	Anggota	
Abd. Asis Pata, S.E., M.Si.	Anggota	
Drs. M. Arsyad Biba, M.Si.	Anggota	

Maros, 14 Agustus 2019  
Fakultas Pertanian, Peternakan, dan  
Kehutanan  
Universitas Muslim Maros  
Dekan,



Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P.  
NIDN. 0902126604

## **PRAKATA**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Sang Maha Pencipta dan Pangatur Alam Semesta, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan dan kekurangan.

Skripsi dengan judul “Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Aspek Sosial dan Ekonomi di Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan (Studi Kasus di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros)”, diharapkan agar mampu menjadi tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari beberapa pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Muslim Maros (UMMA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
2. Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Universitas Muslim Maros (FAPERTAHUT UMMA) yang telah memberikan banyak arahan, bimbingann, motivasi dan nasehat demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Anwar Sadat, S.P., M.Si., selaku ketua Prodi Agribisnis yang telah memberikan bimbingan dan arahan.

4. Dr. Arifin, STP., M.P., selaku pembimbing I dan Dr. Andi Nur Imran, S.Hut., M.Si., selaku pembimbing II yang telah bimbingan, motivasi, arahan, dan saran dengan penuh kesabaran selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Abd. Asis Pata, S.E., M.Si., dan Drs. M. Arsyad Biba, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-dosen dan Sfat FAPETAHUT UMMA yang telah memberikan saran dan bantuannya selama menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Ayahanda Saila dan Ibunda Salma, suamiku tercinta Rumallang dan cabang bayi yang saya kandung, beserta keluarga yang memberikan doa, semangat dan kasih sayang.
8. Teman-teman yang telah banyak memberikan bantuan baik dalam bentuk materil maupun non materil selama proses penelitian sampai penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematika, bahasa maupun dari segi materi. Karena itu, komentar, saran serta kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dan semoga bermanfaat bagi kita semua, amin ya rabbal alamin.

Maros, Agustus 2019

Peneliti,

## ABSTRAK

**NURJANNAH, *Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Aspek Sosial dan Ekonomi di Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan (Studi Kasus di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros)*** dibimbing oleh Arifin dan Andi Nur Imran.

Penerapan konsep pertanian berkelanjutan diharapkan dapat mengatasi permasalahan keberlanjutan usahatani. Pertanian berkelanjutan diartikan sebagai kemampuan sebuah usaha pertanian untuk tetap produktif dan memenuhi kebutuhan manusia yang senantiasa bertambah dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup dan melestarikan sumberdaya alam. Pada umumnya, konsep pertanian berkelanjutan didasarkan kepada kerangka segitiga pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang berorientasi kepada tiga dimensi keberlanjutan yang saling mendukung dan terkait yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan, dan mengetahui keberlanjutan usahatani padi di sawah tadah hujan ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Talamangape Kecamatan Lau Kabupaten Maros kurang lebih tiga bulan yaitu mulai bulan Januari - Maret 2019. Populasi penelitian ini adalah semua petani ( $\pm$  150 petani) yang berusahatani padi di sawah tadah hujan yang didasarkan pada status penguasaan lahan (pemilik dan non pemilik) di lokasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil 30 orang dengan masing-masing 15 orang petani pemilik dan 15 orang petani non pemilik. Hasil penelitian adalah pendapatan usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kecamatan Lau Kabupaten Maros untuk petani pemilik sebesar Rp. 11.537.866,67 dan petani non pemilik sebesar Rp. 8.279.200,00. Keberlanjutan usahatani padi di sawah tadah hujan ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi berdasarkan penguasaan lahan (petani pemilik dan non pemilik) di Lingkungan Talamangape Kecamatan Lau Kabupaten Maros berkategori baik berkelanjutan.

Kata Kunci : Keberlanjutan, Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Penguasaan Lahan

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iii
<b>PRAKATA</b>	iv
<b>ABSTRAK</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL</b>	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	6
A. Tanaman Padi	6
B. Usahatani	8
C. Pendapatan	9
D. Sawah Tadah Hujan	12
E. Penguasaan Lahan	15
F. Keberlanjutan Usahatani	18
G. Aspek Ekonomi Pertanian Berkelanjutan	21
H. Aspek Sosial Pertanian Berkelanjutan	23
I. Penelitian Terdahulu	24
J. Kerangka Pemikiran	25
K. Hipotesis	26
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	27
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
B. Jenis dan Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Populasi dan Sampel	28
E. Metode Analisis Data	28
F. Definisi Operasional	29
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	31
A. Keadaan Geografis dan Topografi	31
B. Keadaan Tanah dan Curah Hujan	31
C. Luas Wilayah Menurut Penggunaanya	32
D. Keadaan Penduduk	33
E. Keadaan Sarana	34
F. Jenis Komoditi Dan Luas Lahan yang Digarap	36

G. Kelembagaan Petani	36
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>38</b>
A. Identitas Responden	38
B. Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan	44
C. Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan	46
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>51</b>
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	<b>67</b>

## DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	25

## DAFTAR TABEL

<b>No.</b>	<b>Halaman</b>
1. Kategori Tingkat Keberlanjutan Usahatani	29
2. Luas Lahan dan Penggunaan Kelurahan Allepolea	32
3. Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	33
4. Keadaan Jumlah Sarana Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	35
5. Jenis komoditi dan luas lahan yang digarap Di Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	36
6. Data Kelompok Tani Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	37
7. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Golongan Umur di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	39
8. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Tingkat Pendidikan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	40
9. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	41
10. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Pengalaman Berusahatani Keluarga di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	42
11. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Luas Lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	43
12. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros	45

13. Hasil Analisis Indeks Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Berdasarkan Penguasaan Lahan Ditinjau Aspek Sosial di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros 48
14. Hasil Analisis Indeks Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Berdasarkan Penguasaan Lahan Ditinjau Aspek Ekonomi di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros 50

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No.</b>		<b>Halaman</b>
1.	Kuesioner Penelitian	57
2.	Identitas Responden	60
3.	Hasil perhitungan produksi, penerimaan, total biaya dan pendapatan	61
4.	Hasil Perhitungan Indeks Keberlanjutan Usahatani	63
5.	Dokumentasi Penelitian	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tantangan utama dalam penyediaan pangan dihadapkan pada ketersediaan sumberdaya lahan yang semakin langka, baik luas maupun kualitas serta konflik penggunaan. Kelangkaan tersebut disebabkan semakin meningkatnya konversi lahan pertanian ke non pertanian yang bersifat permanen (Dzikrillah dkk, 2017). Usaha untuk meningkatkan produksi padi melalui peningkatan produktivitas juga terhambat oleh keterbatasan teknologi dan infrastuktur, penurunan kualitas lahan karena terdegradasi dari penggunaan pupuk inorganik secara berlebihan, semakin terbatasnya sumber daya air, variabilitas iklim, dan meningkatnya serangan organisme pengganggu tanaman yang resisten terhadap penggunaan pestisida kimiawi. Pendekatan pengelolaan tanaman terpadu merupakan salah satu alternatif yang memberikan jaminan adanya peningkatan produktivitas, peningkatan keuntungan usahatani dan melestarikan sumberdaya untuk keberlanjutan sistem produksi usahatani (Agustina, 2013).

Evaluasi terhadap pembangunan pertanian biasanya difokuskan pada peningkatan produksi sesuai dengan jenis dan jumlah yang telah ditargetkan. Pendekatan ini ternyata telah mengesampingkan dampak pembangunan terhadap keberlanjutan sumberdaya alam sebagai modal utama dalam pembangunan terutama pertanian (Widiriani dkk, 2009). Pertanian merupakan sebuah bisnis yang sangat tergantung dengan alam. Sifat khas ini mengakibatkan harga

komoditas pertanian relatif mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang dapat mengancam keberlanjutan usahatani (Susilawati dkk, 2013).

Salah satu tantangan pembangunan pertanian Indonesia adalah bagaimana agar sektor ini mampu menjadi sektor unggulan dalam penyediaan pangan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas bagi penduduk serta mampu memberikan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi kepada petani, di samping tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup termasuk didalamnya sumberdaya pertanian. Hal inilah yang melandasi munculnya pertanian berkelanjutan sebagai salah satu implementasi konsep pembangunan berkelanjutan yang meliputi tiga dimensi pembangunan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wardie dan Sintha, 2017).

Pemanfaatan lahan yang tidak mempertimbangkan atau tidak disesuaikan dengan kemampuan lahan akan menyebabkan kerusakan tanah dan lingkungan yang lebih parah. Tanpa adanya rencana penataan dan pengaturan penggunaan lahan ke arah yang optimal, kemungkinan kerusakan tanah dan lingkungan secara keseluruhan akan menjadi lebih parah di masa yang akan datang dan semakin meluasnya tanah yang tidak produktif. Untuk itu diperlukan penataan dan pengaturan penggunaan lahan yang optimal, sehingga diharapkan kerusakan tanah dan lingkungan dapat ditekan seminimal mungkin dan manfaat ekonomi dapat diperoleh secara maksimal (Saida dkk, 2011).

Keberlanjutan adalah kata kunci dalam pembangunan pertanian, karena pembangunan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang dan generasi yang akan datang. Terdapat dua hal utama dalam pembangunan

berkelanjutan yaitu pertama konsep tentang kebutuhan yang sangat mendasar untuk penduduk miskin dan perlu diprioritaskan. Kedua, konsep tentang keterbatasan dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Konsep keberlanjutan dalam pembangunan pertanian nasional sudah banyak dipahami, namun terdapat beberapa kendala dalam mengevaluasi keberlanjutan pembangunan yang telah dilaksanakan. Kendala utamanya adalah mengintegrasikan informasi atau data yang mencakup keseluruhan komponen yaitu ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan teknologi ke dalam satu bentuk penilaian yang menyeluruh (Widiriani dkk, 2009).

Keberlanjutan dapat diartikan sebagai menjaga agar suatu upaya terus berlangsung, kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya. Dalam menilai pertanian untuk dikatakan pertanian berkelanjutan jika mantap secara ekologis, bisa berlanjut secara ekonomis, adil, manusiawi, dan luwes. Keberlanjutan secara ekonomis, berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan (Susilawati dkk, 2013).

Penerapan konsep pertanian berkelanjutan diharapkan dapat mengatasi permasalahan keberlanjutan usahatani. Pertanian berkelanjutan diartikan sebagai kemampuan sebuah usaha pertanian untuk tetap produktif dan memenuhi

kebutuhan manusia yang senantiasa bertambah dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup dan melestarikan sumberdaya alam. Pada umumnya, konsep pertanian berkelanjutan didasarkan kepada kerangka segitiga pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang berorientasi kepada tiga dimensi keberlanjutan yang saling mendukung dan terkait yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi (Ruhimat, 2015).

Berdasarkan penjelasan pada hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul : Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Aspek Sosial dan Ekonomi di Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan (Studi Kasus di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros?
2. Bagaimana keberlanjutan usahatani padi di sawah tadah hujan ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapatan usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros.
2. Mengetahui keberlanjutan usahatani padi di sawah tadah hujan ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti : sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi.
2. Bagi pengguna : dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan ilmu yang terkait dengan keberlanjutan usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi.
3. Bagi Pemerintah : sebagai masukan bagi pihak terkait dalam pengelolaan sawah tadah hujan dengan mempertimbangkan keberlanjutan usahatani padi ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tanaman Padi**

Padi tersebar luas diseluruh dunia dan tumbuh di hampir semua bagian dunia yang memiliki cukup air dan suhu udara cukup hangat. Padi adalah salah satu bahan.makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi. Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500 – 2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23<sup>0</sup>C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0 – 1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang mengandung fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18 – 22 cm dengan ph antara 4 – 7 (Andayani dan Sanira, 2015).

Benih yang akan ditanam hendaknya yang bermutu tinggi yakni kemurnian dan daya kecambahnya lebih besar dari 90 % sebab benih bermutu akan menghasilkan perkecambahan dan pertumbuhan yang seragam, bibit yang sehat dengan akar yang banyak dapat tumbuh lebih cepat dan tegar serta memperoleh hasil yang tinggi (Suyamto et al, 2007) untuk itu pilih benih yang bersifat atau berlabel biru, selain itu benih perlu diseleksi, agar benih yang akan

ditanam benar-benar memiliki daya tumbuh tinggi. Ciri khas varietas padi unggul spesifikasi lokasi adalah dapat beradaptasi terhadap iklim dan tipe tanah setempat cita rasanya disenangi dan memiliki harga jual yang tinggi di pasar lokal, berdaya hasil tinggi, toleran terhadap hama dan penyakit dan tahan rebah (Andayani dan Sanira, 2015).

Dianjurkan penanaman dengan bibit umur muda 10 – 15 hari setelah sebar dan penanaman tunggal yaitu 1 – 2 bibit perumpun keuntungan menggunakan bibit muda adalah bibit akan cepat kembali pulih (cepat beradaptasi dengan lingkungan), akar akan lebih kuat dan dalam, tanaman akan lebih tahan rebah, tanaman akan lebih tahan kekeringan, tanaman akan menghasilkan anakan lebih banyak, tanaman menyerap pupuk lebih efisien (Andayani dan Sanira, 2015).

Dalam upaya untuk meningkatkan produktifitas lahan secara berkelanjutan diperlukan terobosan yang mengarah pada efisiensi usahatani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Untuk meningkatkan produksi padi perlu dilakukan pelestarian lingkungan produksi termasuk mempertahankan kandungan bahan organik tanah dengan memanfaatkan jerami padi. penambahan bahan organik ke dalam tanah, khususnya pada tanah-tanah dengan bahan organik rendah adalah suatu usaha ameliorasi tanah agar pemberian unsur hara tanaman lebih efektif pemberian bahan organik kedalam tanah akan memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Cara penggunaan bahan organik untuk lahan sawah adalah bahan organik disebar merata di atas hamparan sawah dua minggu sebelum pengolahan tanah. Kadang-kadang untuk jerami padi di biarkan melapuk langsung di sawah selama satu musim (Andayani dan Sanira, 2015).

## **B. Usahatani**

Ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (Anonim, 2018A).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien dan continue untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Ditinjau dari segi pembangunan hal terpenting mengenai usahatani adalah dalam usahatani hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran maupun dalam susunannya, untuk memanfaatkan periode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien (Anonim, 2018A).

Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat dan menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu pertanian, peternakan atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara mengambil keputusan pada usaha pertanian, peternakan atau perikanan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Dari definisi tersebut, berarti ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkoordinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar petani memilih jenis dan besarnya cabang

usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu. Dengan demikian, harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan pengguna faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal, dan ada pertimbangan ekonomis disamping pertimbangan teknis (Suprpto, 2010).

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi atau proses pengalokasian sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dan pengelolaan yang diusahakan oleh perseorangan ataupun sekumpulan orang-orang (Hasang dan Nasrullah, 2015). Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran ( *output* ) yang melebihi masukan ( *input* )

Dari definisi tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan patani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Anonim, 2018C).

### **C. Pendapatan**

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan

menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang (Anonim, 2018B).

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Anonim, 2018B).

Pendapatan sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu Negara. Manusia sebagai makhluk sosial, disamping harus mengadakan interaksi dengan orang lain juga harus berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarganya. Seseorang yang bekerja untuk memperoleh pendapatan senantiasa mengharapkan agar pendapatan yang diterima sesuai

dengan tingkat pengorbanan yang telah diberikan, sedangkan pemberi kerja mengharapkan hasil pekerjaan yang lebih memuaskan dengan kata lain tenaga kerja tentu mengharapkan pendapatan besar sebaliknya bagi pengusaha pendapatan harus ditekan sedemikian rupa sehingga laba yang diperoleh semakin besar guna mengembangkan usahanya dan meningkatkan kesejahteraan karyawannya (Nurrohmah, 2016).

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi (Nurrohmah, 2016).

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Nurrohmah, 2016).

Penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan pemasaran hasil pertanian. Berbagai

faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani padi sawah diantaranya adalah luas lahan, pendidikan formal dan kompetensi petani (Anonim, 2018B).

Pendapatan bersih petani berupa jumlah produksi dikalikan harga dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran. Hasil produksi (*output*) dilambangkan sebagai  $y$  dan faktor produksi (*input*) adalah  $x$ , sehingga terdapat hubungan antara input dan output yang dalam rumus matematikanya  $y = f(x_1, x_2, x_i, \dots, x_n)$ , di mana  $x_1, x_2, x_i$  dan  $x_n$  dapat berupa lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen (Musdalifah dkk, 2012).

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan fungsi keuntungan. Persamaan fungsi keuntungan diturunkan dari persamaan fungsi produksi. Persamaan fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut :  $Q = A f(X,Z)$ , dimana :  $Q$  = produksi,  $A$  = Besaran yang menunjukkan tingkat efisiensi teknik,  $X$  = variabel faktor produksi,  $Z$  = variabel faktor produksi tetap (Musdalifah dkk, 2012). Penggunaan persamaan diatas berlaku asumsi bahwa dalam jangka waktu pendek, faktor produksi tetap seperti luas lahan dan alat-alat pertanian tidak mempengaruhi keinginan untuk meningkatkan keuntungan. Maksudnya, untuk setiap luas lahan tertentu petani dapat meningkatkan keuntungan dengan memanipulasikan harga dari faktor produksi tetap saja.

#### **D. Sawah Tadah Hujan**

Pengertian sawah tadah hujan adalah sawah yang mempunyai sumber pengairannya tergantung pada air hujan. Sawah ini mulai digarap jika sudah

musim penghujan dan akan berhenti atau tidak ditanami ketika musim penghujan selesai karena untuk mendapatkan sumber air dikawasan sawah tadah hujan sangat sulit (Anonim, 2017).

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Anonim, 2018D).

Bertanam padi di sawah tadah hujan soal yang terpenting adalah bidang tanah yang ditanami harus dapat menahan air sehingga tanah itu dapat digenangi air dan mudah memperoleh dan melepaskan air. Pematang atau galengan memegang peranan yang sangat penting, karena dalam sistem bertanam padi di sawah tadah hujan ini, pematang atau galengan ini harus kuat dan dirawat, karena bertanam padi di sawah tadah hujan memerlukan air yang cukup agar tidak terjadi gagal tanam (Anonim, 2018E).

Penggarapan bertanam padi di sawah tadah hujan ini digarap secara “basahan” yaitu menunggu sampai musim hujan tiba dan dalam proses penanaman padi ini memakai bibit persemaian. Seringkali bibit sudah terlalu tua baru dapat ditanam karena jatuhnya hujan terlambat. Dalam penanaman padi sawah tadah hujan ini untuk menanam dan selama hidupnya membutuhkan air

hujan cukup. Hal ini membawa resiko yang besar sekali karena musim hujan kadang datang terlambat, sementara padi sawah tadah hujan membutuhkan air hujan yang cukup, sehingga seringkali terjadi puluhan ribu hektar tidak menghasilkan sama sekali atau hasilnya rendah akibat air hujan yang tidak mencukupi (Anonim, 2018E).

Aktivitas petani sawah tadah hujan sangat ditentukan oleh datangnya musim penghujan. Hanya pada musim penghujan petani sawah tadah hujan dapat menanam padi di sawah. Sementara ketika musim kemarau daerah tersebut tidak dapat ditanami padi sawah, karena sarana irigasi tidak ada dan debit air sungai menjadi menurun. Setelah musim panen padi sawah penghasilan petani tidak menentu, karena petani hanya dapat mengandalkan air yang bersumber dari air hujan yang turun sekali dalam setahun. Sumber air irigasi pada lahan tadah hujan umumnya hanya mengandalkan curah hujan (Azizi dkk, 2018).

Hal tersebut mengakibatkan para petani sawah tadah hujan hanya mampu bercocok tanam pada musim hujan saja. Terbatasnya waktu tanam akan sangat berpengaruh terhadap produksi padi yang diperoleh sehingga berakibat pada terbatasnya kemampuan kepala keluarga petani sawah tadah hujan dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya (Azizi dkk, 2018). Perencanaan tanam dapat dilakukan dengan mengatur pola tanam pada sawah tadah hujan. Pola tanam yang baik akan menghasilkan produksi yang baik dengan memaksimalkan ketersediaan air yang ada untuk memenuhi kebutuhan air dari pola tanam itu sendiri (Dwiratna dkk, 2016).

Sawah tadah hujan merupakan sawah yang rentan terhadap perubahan iklim. Hal ini disebabkan oleh sawahnya yang sulit dijangkau oleh irigasi. Petani sawah tadah hujan sering mengalami gagal panen, hal ini terjadi karena kekeringan akibat kemarau panjang, hama yang mengganggu tanaman padi. Seperti tikus, walang sangit, monyet liar dan babi hutan dan lambatnya musim tanam. Demikian juga kurangnya pengetahuan petani tentang mendayagunakan sawah tadah hujan, dan sulitnya petani mendapatkan informasi mengenai perubahan iklim sering membuat petani mengalami gagal panen. Hal ini menyebabkan para petani sawah tadah hujan berfikir keras untuk mengatasi gagal panen yang menyebabkan kerugian, salah satunya dengan cara beradaptasi terhadap kondisi tersebut (Agustine, 2018).

#### **E. Penguasaan Lahan**

Hak-hak penguasaan atas tanah berisikan serangkaian wewenang, kewajiban atau larangan bagi pemegang haknya untuk berbuat sesuatu dengan tanah yang dihaki. Sesuatu disini adalah yang boleh, wajib, atau dilarang untuk diperbuat itulah yang merupakan tolok pembeda antara berbagai hak penguasaan atas tanah yang diatur dalam Hukum Tanah Negara yang bersangkutan. Kita juga mengetahui, bahwa hak-hak penguasaan atas tanah itu dapat diartikan sebagai lembaga hukum, jika belum dihubungkan dengan tanah dan subyek tertentu. Hak-hak penguasaan atas tanah dapat juga merupakan hubungan hukum konkret, jika sudah dihubungkan dengan tanah tertentu dan subjek tertentu sebagai pemegang haknya (Anonim, 2018G).

Hak atas tanah (penguasaan dan kepemilikan tanah) merupakan hak atas sebagian tertentu permukaan bumi, yang berbatas dimensi dua dengan ukuran panjang dan lebar. Jadi yang dimaksud dengan hak atas tanah adalah hak yang memberi kewenangan kepada pemegang hak untuk mempergunakan dan mengambil manfaat dari tanah yang diwakunya sesuai dengan peraturan perundangundangan. Berdasarkan ketentuan Pasal 4 ayat (2) Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) pemegang hak atas tanah diberi wewenang untuk mempergunakan tanah yang bersangkutan, demikian pula tubuh bumi dan air serta ruang yang ada diatasnya sekedar diperlukan untuk kepentingan langsung berhubungan dengan penggunaan tanah itu dalam batas-batas menurut UUPA dan peraturanperaturan hukum lain yang lebih tinggi (Anonim, 2018F).

Perubahan luas penguasaan lahan petani dapat berimplikasi pada perubahan sistem produksi pertanian. Meningkatnya kebutuhan lahan untuk keperluan nonpertanian, seperti industri, pemukiman, jalan tol, dan sebagainya juga dapat mendorong alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan bukan pertanian dan dalam jangka pendek akan mendorong terjadinya pengangguran karena aset yang dimiliki oleh rumah tangga tani telah terjual. Di sisi lain, ketersediaan lahan yang sesuai untuk dijadikan lahan sawah juga semakin sulit dijumpai, walaupun ada membutuhkan investasi yang sangat mahal (Susilowati, 2015).

Perkembangan penguasaan lahan dan kelembagaan kerja penting untuk dibicarakan berkaitan dengan (a) upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui berbagai program pembangunan dalam rangka peningkatan produktivitas dan produksi, (b) pemerintah juga telah berupaya

memperbaiki pola distribusi pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, yang di dalamnya berkaitan dengan kelembagaan hubungan kerja pertanian, dan (c) pengetahuan tentang dinamika kelembagaan kerja penting untuk mengarahkan kebijakan yang sesuai dalam bentuk fasilitasi maupun pembinaan kelembagaan yang dikehendaki dan dinilai lebih baik (Rachmat dan Muslim, 2010).

Dinamika penguasaan lahan dapat dilihat dari perubahan struktur penguasaan lahan pertanian. Secara makro, dari hasil Sensus Pertanian tahun 1983–1993 menunjukkan telah terjadi perubahan struktur penguasaan lahan oleh rumah tangga pertanian, yaitu makin bertambahnya jumlah petani gurem dengan luas penguasaan yang makin kecil, dan di sisi lain terjadinya pengumpulan penguasaan lahan pada sebagian kecil rumah tangga berlahan luas. Semakin timpangnya struktur penguasaan lahan mengindikasikan semakin timpangnya struktur pendapatan masyarakat pedesaan, karena petani lahan luas semakin memperoleh nilai tambah dan akumulasi modal sehingga dapat melakukan perluasan usaha baik pada usahatani maupun usaha non-pertanian (Rachmat dan Muslim, 2010).

Pemilikan maupun penguasaan lahan merupakan faktor penting bagi penduduk di pedesaan yang kehidupannya masih tergantung pada sektor pertanian. Pemilikan lahan tidak hanya penting untuk pertanian, tetapi juga bagi penentuan berbagai kebutuhan lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lahan tidak hanya berfungsi sebagai asset produktif, akan tetapi dapat juga berfungsi sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Hal yang demikian menjadikan lahan sebagai asset sekaligus komoditas yang setiap saat dapat berpindah tangan maupun berpindah status penguasanya (Winarso, 2012).

Kondisi tersebut membawa dampak tidak saja terhadap status lahan yang bersangkutan, akan tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan. Adanya perubahan kepemilikan maupun penguasaan lahan bagi seorang petani sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi keluarga petani yang bersangkutan. Baik perubahan karena hilangnya hak penguasaan maupun hak kepemilikan atas sebidang lahan atau munculnya hak kepemilikan maupun hak penguasaan atas sebidang lahan. Hilang dan munculnya hak atas lahan dapat saja melalui berbagai proses sehingga seseorang berhak atau tidak berhak atas lahan yang bersangkutan. Proses tersebut dapat saja terjadi karena adanya transaksi jual beli, transaksi pembagian waris, hibah atau transaksi lainnya seperti bagi hasil, sewa, gadai atau numpang (Winarso, 2012).

#### **F. Keberlanjutan Usahatani**

Keberlanjutan dapat diartikan sebagai menjaga agar upaya terus berlangsung, kemampuan untuk tetap bertahan dan menjaga agar tidak merosot. Dalam pertanian, keberlanjutan berarti kemampuan untuk tetap produktif dan tetap mempertahankan basis sumberdaya. Dalam menilai pertanian dikatakan pertanian berkelanjutan tetap mantap secara ekologis, berlanjut secara ekonomis, adil, manusiawi, dan luwes. Keberlanjutan secara ekonomis, berarti petani bisa menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan (Anonim, 2018I).

Penerapan konsep pertanian berkelanjutan pada usahatani padi diharapkan dapat mengatasi permasalahan keberlanjutan usahatani tersebut. Pertanian berkelanjutan diartikan sebagai kemampuan sebuah usaha pertanian untuk tetap produktif dan memenuhi kebutuhan manusia yang senantiasa bertambah dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup dan melestarikan sumberdaya alam. Konsep pertanian berkelanjutan didasarkan kepada kerangka segitiga pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang berorientasi kepada tiga dimensi keberlanjutan yang saling mendukung dan terkait yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi (Ruhimat, 2015).

Sistem pertanian berkelanjutan adalah *back to nature*, yakni sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah (Anonim, 2018H). Pertanian berkelanjutan berisi suatu ajakan moral untuk berbuat arif terhadap lingkungan dengan mempertimbangkan tiga aspek pertanian, yaitu:

1. Kesadaran Lingkungan (*ecologically Sound*)

Sistem budidaya pertanian tidak boleh menyimpang dari sistem ekologis yang ada. Keseimbangan adalah indikator adanya harmonisasi dari sistem ekologis yang mekanismenya dikendalikan oleh hukum alam. Masalah yang timbul di alam biasanya memiliki solusi yang tidak jauh dari masalah tersebut.

2. Bernilai Ekonomis (*Economic Valueable*)

Sistem budidaya pertanian harus mengacu pada pertimbangan untung rugi, baik bagi diri sendiri dan orang lain, untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Konsep ekonomis yang ditekankan pada pertanian berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

### 3. Berwatak Sosial atau Kemasyarataan (*Socially Just*)

Sistem pertanian harus selaras dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Norma sosial dan budaya harus lebih diperhatikan, terutama dalam sistem pertanian di Indonesia biasanya jarak antara perumahan penduduk sangat berdekatan dan masyarakat memiliki kekayaan pengetahuan lokal spesifik (*local genius*), maka aspek ini sangat sensitif dan harus menjadi pertimbangan utama sebelum merencanakan suatu usaha pertanian.

Konsep pembangunan berkelanjutan bersifat multidisiplin karena banyak aspek pembangunan yang harus dipertimbangkan, antara lain aspek ekologi, ekonomi, sosial-budaya, hukum, dan kelembagaan. Upaya pembangunan pertanian pedesaan merupakan basis mengembangkan pertanian di Indonesia. Kebijakan revitalisasi pertanian menegaskan kebijakan agroindustri pedesaan diarahkan untuk mengembangkan insentif dan dukungan bagi pengembangan agroindustri pedesaan terutama yang berbahan baku pertanian dan memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan pengembangan pangan lokal. Setiap daerah memiliki kekhasan sumberdaya dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga pemetaan potensi sumberdaya menjadi hal yang krusial untuk mengembangkan pertanian di pedesaan (Sudiono dkk, 2017).

## **G. Aspek Ekonomi Pertanian Berkelanjutan**

Sistem pertanian berkelanjutan adalah *back to nature*, yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak merusak, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Definisi lain tentang sistem pertanian berkelanjutan adalah suatu cara meningkatkan pangan yang sehat untuk konsumen dan pakan bagi ternak, tidak membahayakan lingkungan, sangat manusiawi bagi pekerja/petani, memperlakukan hewan ternak secara bermartabat, memberikan pendapatan bagi petani yang adil, dan mendukung peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat. Beberapa karakteristik pertanian berkelanjutan meliputi : (a) azas konservasi dan pelestarian lingkungan, (b) keanekaragaman hayati yang tinggi, (c) menghargai martabat dasar makhluk hidup, (d) secara ekonomi layak, dan (e) adil (Marindra, 2018).

Pengelolaan sumberdaya alam hayati secara berkelanjutan adalah upaya mempertahankan manfaat sumberdaya alam hayati sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kerusakan dan menjadi beban bagi orang lain. Prinsip dasar pengelolaan sumberdaya alam hayati secara berkelanjutan adalah konservasi sumberdaya alam hayati yaitu pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati dan nilainya (Marindra, 2018).

Jika konservasi sumberdaya alam hayati merupakan prinsip dasar pengelolaan sumberdaya alam hayati secara lestari, dan dengan memperhatikan

konsep sumberdaya alam hayati secara landasan filosofis seperti pengelolaan berkelanjutan saja tidak cukup, tetapi harus pengelolaan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Konsep pengelolaan sumberdaya alam hayati secara berkelanjutan berhubungan erat dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Marindra, 2018).

Kemajuan ekonomi sering dievaluasi dalam pengertian kesejahteraan (utilitas/kepuasan), yang diukur sebagai kemampuan membayar untuk barang dan jasa yang dikonsumsi. Banyak kebijakan ekonomi secara khusus mencoba untuk meningkatkan pendapatan, serta mendorong produksi dan konsumsi barang dan jasa yang lebih efisien. Keberlanjutan ekonomi mencoba memaksimalkan aliran pendapatan yang dapat dihasilkan dengan mempertahankan aset-aset atau modal yang menghasilkan *output* (luaran) bermanfaat. Efisiensi ekonomi terus mengoptimalkan produksi dan konsumsi. Permasalahan muncul ketika mengidentifikasi macam kapital dipertahankan dan keberlanjutannya misalnya manufaktur, alam, modal manusia dan sosial (Marindra, 2018).

Seringkali sulit untuk memberi nilai aset-aset dan jasa yang disediakan, terutama untuk sumberdaya ekologi dan sumberdaya sosial. Bahkan aset-aset ekonomi kunci dapat terabaikan, khususnya dalam situasi dimana transaksi *non market based* adalah penting. Banyak pendekatan ekonomi mikro umum bersandar pada analisis marginal misalnya membandingkan peningkatan biaya

dan manfaat dari aktivitas ekonomi yang terus menerus, dengan mengasumsikan variabel-variabel yang berubah (Marindra, 2018).

#### **H. Aspek Sosial Pertanian Berkelanjutan**

Pembangunan sosial biasanya merujuk pada perbaikan kesejahteraan individu dan keseluruhan sosial yang dihasilkan dari peningkatan dalam modal sosial secara khusus, akumulasi kapasitas yang menjamin individu-individu dan komunitas untuk bekerjasama. Kuantitas dan kualitas interaksi sosial menentukan eksistensi manusia (termasuk level-level saling percaya dan norma-norma sosial bersama) dan menentukan cadangan modal sosial. Modal sosial tumbuh dengan penggunaannya yang lebih besar dan tererosi karena tidak adanya penggunaan, tidak seperti modal ekonomi dan lingkungan yang berkurang atau habis dengan penggunaan. Keadilan dan pengurangan kemiskinan juga merupakan unsur penting. Oleh karena itu, dimensi sosial dari pembangunan termasuk strategi-strategi protektif yang dilakukan untuk mengurangi kerentanan, memperbaiki keadilan dan menjamin kebutuhan-kebutuhan dasar terpenuhi (Marindra, 2018).

Keberlanjutan sosial sejajar dengan keberlanjutan lingkungan. Mengurangi kerentanan dan mempertahankan kemampuan sistem-sistem sosio-budaya untuk bertahan terhadap terpaan-terpaan merupakan hal yang penting. Peningkatan modal manusia melalui pendidikan dan penguatan nilai-nilai sosial, kelembagaan dan tata kelola merupakan aspek kunci. Banyak perubahan-perubahan berbahaya terjadi secara lambat, dan pengaruh jangka panjang sering diabaikan dalam analisa sosio-ekonomi (Marindra, 2018).

Mempertahankan modal sosial dan keanekaragaman dunia, penguatan kohesi sosial dan mengurangi konflik-konflik destruktif, merupakan elemen integral dalam pendekatan ini. Aspek penting yang menyangkut pemberdayaan dan partisipasi yang lebih luas melalui subsidiaritas misalnya desentralisasi pengambilan keputusan pada level yang paling bawah (paling lokal) masih efektif. Untuk sistem ekologi dan ekonomi penekanannya terletak pada perbaikan kesehatan sistem dan kemampuan dinamikannya menyesuaikan untuk berubah lintas skala ruang waktu daripada konservasi status statik ideal (Marindra, 2018).

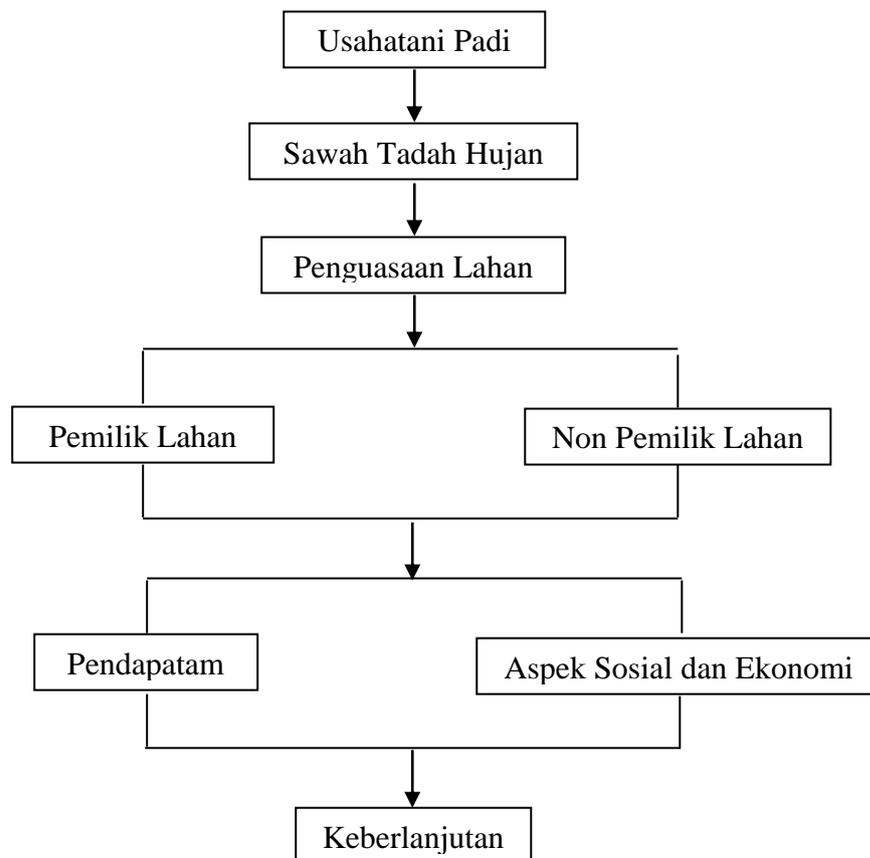
## **I. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang dilakukan Sutjahjo dkk (2017), menyatakan terdapat 60 atribut yang di antaranya terdapat 20 faktor pengungkit atau atribut yang sensitif terhadap nilai indeks dan status keberlanjutan. Indeks keberlanjutan usahatani tanaman sayuran berbasis PHT di Kabupaten Tanggamus termasuk kriteria kurang berkelanjutan, dengan indeks gabungan sebesar 48,13. Indeks keberlanjutan yang paling tinggi adalah dimensi sosial dan ekonomi masing-masing sebesar 60,90 dan 51,39 termasuk kriteria cukup berkelanjutan, sedangkan dimensi ekologi, teknologi, dan kelembagaan masing-masing sebesar 48,54; 38,36; dan 40,61 termasuk kriteria kurang berkelanjutan.

Sedangkan hasil penelitian Widiriani dkk (2009), menyatakan nilai indeks keberlanjutan usahatani di wilayah Lembang berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan teknologi berturut-turut adalah sebesar 35,47; 38,15; 56,42; 34,49; dan 17,30 (pada skala 1-100), dan nilai indeks keberlanjutan

usahatani di wilayah Dongko berturut-turut adalah 24,16; 47,13; 63,78; 64,78; dan 41,55 (pada skala 1100). Sebanyak 6 dari 10 nilai indeks menunjukkan angka kurang dari 50, yang berarti bahwa keberlanjutan usahatani pada dimensi tersebut termasuk dalam kategori tidak berkelanjutan. Hasil prediksi terhadap laju erosi tanah di lahan pertanian Lembang rata-rata sebesar 147,29 t ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup> dan di Dongko rata-rata sebesar 245,95 t ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>. Usahatani eksisting yang dilakukan masyarakat di kawasan rawan erosi yang terdapat di Lembang dan Dongko termasuk dalam kategori tidak berkelanjutan

#### J. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## **K. Hipotesis**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros memberikan peningkatan pendapatan.
2. Usahatani padi sawah tadah hujan memberikan berkelanjutan dari aspek sosial dan ekonomi berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih tiga bulan yaitu mulai bulan Januari - Maret 2019 berlokasi di Lingkungan Talamangape Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dari berbagai sumber yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan usahatani padi yang dilakukan oleh petani di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan.
- b. Wawancara, dilakukan untuk mengumpulkan data dari petani yang berusahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan dengan alat bantu berupa kuesioner.

### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah semua petani ( $\pm$  150 petani) yang berusahatani padi di sawah tadah hujan yang didasarkan pada status penguasaan lahan (pemilik dan non pemilik) di lokasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil 30 orang dengan masing-masing 15 orang petani pemilik dan 15 orang petani non pemilik. Sampel petani diambil menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu ditentukan secara acak dari masing-masing petani berdasarkan petani pemilik dan petani non pemilik.

#### **E. Metode Analisis Data**

1. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tabulasi dan persentase. Analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi berdasarkan status penguasaan lahan (petani pemilik dan non pemilik) digunakan analisis sebagai berikut.

Untuk mencari pendapatan ( $\Pi$ ) dengan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot P_y$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

$\Pi$  = Pendapatan

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Y = Jumlah produksi

$P_y$  = Harga Y

TVC = Biaya total variabel (*Total Variable Cost*)

TFC = Total biaya tetap (*Total Fixed Cost*).

2. Untuk keberlanjutan usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan (petani pemilik dan non pemilik) dianalisis dengan sistem skoring indikator keberlanjutan usahatani dengan metode skala *Likert*. Penentuan skor pada setiap pernyataan variabel indikator keberlanjutan usahatani dengan memberi bobot angka 1 – 5. Dari sistem skoring ini akan dapat diperoleh tingkatan keberlanjutan usahatani berkategori buruk, kurang, cukup atau baik. Skoring indikator keberlanjutan usahatani dihitung dalam bentuk indeks keberlanjutan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keberlanjutan Usahatani} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya nilai indeks keberlanjutan usahatani akan menunjukkan kategori tingkat keberlanjutan usahatani seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Kategori Tingkat Keberlanjutan Usahatani**

No.	Nilai Indeks (%)	Kategori
1.	0,00 - 25,00	Buruk (tidak berkelanjutan)
2.	25,01 - 50,00	Kurang (kurang berkelanjutan)
3.	50,01 - 75,00	Cukup (cukup berkelanjutan)
4.	75,01 - 100,00	Baik (baik berkelanjutan)

Sumber: Thamrin dkk., 2007

## F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini perlu adanya batasan pengertian yang berhubungan dengan judul sebagai berikut :

1. Petani adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan budidaya tanaman padi.

2. Usahatani padi adalah usaha yang dilakukan oleh petani padi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari usahatani padi tersebut.
3. Penguasaan adalah lahan yang dikuasai petani untuk menjalankan usahatani berdasarkan status sebagai petani pemilik dan non pemilik.
4. Status pemilik adalah lahan yang dikuasai petani untuk menjalankan usahatani dalam hal ini adalah petani pemilik penggarap.
5. Status non pemilik adalah lahan yang dikuasai petani untuk menjalankan usahatani dalam hal ini adalah petani gadai dan penyakap.
6. Pendapatan adalah penerimaan total dikurangi biaya total selama satu kali musim tanam.
7. Penerimaan adalah total produksi dikalikan dengan harga produksi yang didapatkan petani responden dalam satu kali musim panen.
8. Keberlanjutan adalah kemampuan untuk tetap produktif dan tetap mempertahankan basis sumberdaya.
9. Keberlanjutan usahatani adalah kemampuan sebuah usaha pertanian untuk tetap produktif dan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup dan melestarikan sumberdaya alam.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Keadaan Geografis dan Topografi**

Kelurahan Allepolea terletak di wilayah Kecamatan Lau Kabupaten Maros, jarak kelurahan ke ibukota kecamatan  $\pm$  1 km, jarak kelurahan ke ibukota kabupaten  $\pm$  2 km serta jarak kelurahan ke ibukota provinsi Sulawesi Selatan  $\pm$  32 km.

Luas wilayah Kelurahan Allepolea yaitu 519 ha dan secara administratif terbagi dalam 6 lingkungan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Maccini Baji
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Raya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Soreang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Turikale

Keadaan topografi Kelurahan Allepolea adalah datar, dengan ketinggian dari permukaan laut 0 - 70 m, pada umumnya merupakan daerah persawahan.

#### **B. Keadaan Tanah dan Curah Hujan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diambil dari stasiun curah hujan kecamatan Maros Baru, diperkirakan dapat mewakili kelurahan Allepolea dengan curah hujan tipe C2, dengan curah hujan tahunan selama 5 – 6 bulan berturut-turut bulan basah (200 mm/bulan) dan 2 – 4 bulan berturut-turut bulan kering (100 mm/bulan). Curah hujan tertinggi terjadi antara bulan Desember – Maret dan curah hujan terendah terjadi antara bulan Juli – September setiap tahun.

Sedangkan jenis tanah pada umumnya adalah alluvial dengan PH tanah lahan kering 5,8 - 7 dan lahan sawah antara 5,5 – 6.

### C. Luas Wilayah Menurut Penggunaanya

Luas Lahan dan penggunaannya di Kelurahan Allepolea Kecamatan lau Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas Lahan dan Penggunaan Kelurahan Allepolea**

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan sawah	302	58,19
2.	Tanah Kering	124	23,89
3.	Tambak	7,3	1,40
4.	Tegalan	39	7,51
5.	Perumahan	35	6,74
6.	Industri	10	1,92
7.	Lainnya	1,7	0,32
<b>Jumlah</b>		<b>519</b>	<b>100</b>

Sumber Data : Kecamatan Lau Dalam Angka, 2018

Dari luas wilayah 519 ha tersebut diatas yaitu 302ha atau 58,19% merupakan area persawahan sebagai sumber penghasilan utama yang cukup memberikan penghidupan yang layak dan kesejahteraan bagi penduduk di wilayah tersebut. Karna itu tanah tersebut dapat ditanami padi dan palawija.

Tanah kering yang luasnya 124 ha atau 23,89% dapat dimanfaatkan sebagai usahatani jagung dan merupakan potensi yang dimiliki kelurahan Aleppolea. Sedangkan tambak, tegalan, perumahan, industri, dan lainnya seluas 93 ha atau 17,89%.

#### D. Keadaan Penduduk

Komposisi penduduk berdasarkan umur penting untuk mengetahui banyaknya angkatan kerja dan ketergantungan penduduk. Komposisi ini dibedakan menjadi tiga golongan yaitu penduduk belum produktif yaitu penduduk berusia 0 s/d 15 tahun, penduduk produktif yaitu penduduk berusia 16 s/d 60 tahun, dan penduduk tidak produktif yaitu penduduk berusia 61 tahun ke atas. Jumlah penduduk di Kelurahan Allepolea sebanyak 7.685 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.817 jiwa dan perempuan 3.868 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin disajikan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	421	398	817
2.	5 – 9	388	359	747
3.	10 – 15	394	357	751
4.	16 – 19	386	367	753
5.	20 – 24	354	334	688
6.	25 – 29	298	318	616
7.	30 – 34	281	309	590
8.	35 – 39	277	300	577
9.	40 – 44	259	270	529
10.	45 – 49	212	222	434
11.	50 – 54	163	179	342
12.	55 – 60	132	137	269
13.	61 – 64	89	104	193
14.	65 +	163	216	379
<b>Jumlah</b>		<b>3.817</b>	<b>3.868</b>	<b>7.685</b>

Sumber data : Kecamatan Lau Dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel 3, maka penduduk digolongkan dalam kelompok kerja belum produktif (0 – 15 tahun), produktif (16 – 60 tahun) dan kurang produktif 60 tahun ke atas. Dari hasil yang diperoleh angka tertinggi pada kelompok umur produktif (16 – 60 tahun) yaitu sebesar 4.798 jiwa, umur belum produktif (0 – 15) yaitu sebesar 2.315 jiwa. Sedangkan yang terkecil adalah kelompok umur kurang produktif (60 tahun ke atas) yaitu sebesar 572 jiwa. Komposisi umur produktif yang besar menunjukkan bahwa di Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros tersedia tenaga kerja produktif cukup banyak termasuk tenaga kerja untuk usahatani padi.

#### **E. Keadaan Sarana**

Sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan, perekonomian, dan kelembagaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jenjang pendidikan, pemenuhan kebutuhan hidup secara sehat dan pemenuhan kebutuhan spiritual dalam mencapai keseimbangan pencapaian dunia dan akhirat serta ketentraman batin. Sarana perekonomian merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan roda kehidupan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli produk-produk dihasilkan. Adapun jenis dan jumlah sarana dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Keadaan Jumlah Sarana Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

No.	Kelembagaan	Unit
1.	Koramil	1
2.	Pos Hansip/Pos Kamling	6
3.	YPAC	1
4.	Karang Taruna	1
5.	PKK	1
6.	TK	3
7.	SD	4
8.	SMP	1
9.	SMK	1
10.	Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)	1
11.	Industri Penggilingan Padi	16
12.	Kelompok Tani	14

Sumber : Kecamatan Lau Dalam Angka, 2018

Tabel 4 menunjukkan tentang keadaan jumlah dan jenis sarana di Kelurahan Allepolea dalam meningkatkan kualitas dalam memenuhi kebutuhan Masyarakat.

Masyarakat petani di wilayah Kelurahan Allepolea telah membentuk lembaga petani yang disebut kelompok tani. Adanya kelompok tani ini maka akan lebih memudahkan sampainya informasi tentang inovasi (teknologi) dari penyuluh pertanian lapang (PPL) kepada petani sebagai pengguna jasa teknologi tersebut. Melalui kelompok tani dapat dibina suatu kerja sama yang baik antar anggota dalam kelompok antar kelompok dengan lembaga lain. Oleh karena itu kelompok tani dapat difungsikan sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani dan wahana kerjasama antar anggota kelompok atau kelompok dengan pihak lain.

## F. Jenis Komoditi Dan Luas Lahan yang Digarap

**Tabel 5. Jenis komoditi dan luas lahan yang digarap Di Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros.**

No	Jenis Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Padi	1.129	97,16
2.	Jagung	21	1,80
3.	Kacang Hijau	12	1,03
<b>Jumlah</b>		1.162	100

Sumber : Kecamatan Lau Dalam Angka, 2018

Tabel 5 menunjukkan luas lahan untuk komoditi padi sawah seluas 1.129 Ha (97,16%), Sedangkan Jagung seluas 21 Ha (1.80%) dan Kacang Hijau seluas 12 Ha (1,03%). Pertanian tanaman pangan khususnya padi sawah merupakan salah satu komoditi utama dan mata pencaharian pokok masyarakat tani Di Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

## G. Kelembagaan Petani

Petani yang ada di Kelurahan Allepolea Sudah terhimpun dalam satu wadah kelompok tani dan merupakan satu kesatuan yang utuh, dan sekaligus merupakan wahana kerjasama.

Jumlah kelompok tani yang ada di Kelurahan Allepolea sebanyak 14 kelompok tani yang terdiri dari 6 kelompok pemula, 4 kelompok lanjut dan 4 kelompok madya. Dari kelompok tani tersebut jumlah anggotanya sebanyak 405 KK Tani, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Data Kelompok Tani Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

No	Nama kelompok	Kelas Kelompok	Jumlah Anggota	Luas lahan Sawah (ha)
1.	Pammelakkang je'ne	Madya	40	32,65
2.	Tunas harapan	Madya	38	25,30
3.	Kayu sanga I	Lanjut	25	20,15
4.	Kayu sanga II	Pemula	20	17,30
5.	Minasa te'ne I	Madya	29	20,15
6.	Minasa te'ne II	Pemula	24	20,70
7.	Bonto kapetta	Lanjut	28	22,40
8.	Tamalanrea	Madya	24	20,65
9.	Talamangape	Lanjut	24	9,29
10.	Suka Maju	Lanjut	35	25,40
11.	Balanga	Pemula	25	34,68
12.	Caballa	Pemula	25	25,25
13.	WT Zea Mae	Pemula	40	2,25
14.	TT Allepolea	Pemula	27	4,25
Jumlah			405	280,46

Sumber : Rencana Kerja Penyuluh Pertanian Kel. Allepolea, 2018

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Identitas Responden**

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh petani pada kondisi suatu daerah atau di lokasi penelitian. Identitas responden perlu dilakukan untuk mengenal karakteristik dan perilaku berdasarkan kondisi wilayah yang dijadikan lokasi penelitian. Pada penelitian ini dibahas mengenai karakteristik responden terdiri dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

##### **1. Umur Petani**

Kegiatan usahatani banyak menggunakan tenaga manusia dan tenaga tersebut dapat diperoleh pada usia atau umur muda yang tergolong produktif dalam melakukan usahatani. Umur muda sangat diharapkan dalam mengelola dan menjalankan usahatani, karena mengusahakan usahatani lebih banyak menggunakan tenaga dalam hal ini tenaga fisik. Umur petani akan mempengaruhi kecakapan dan cara kerja dalam melaksanakan usahatani. Petani yang relatif muda dengan tenaga yang kuat akan lebih cepat menerima inovasi yang dianjurkan. Semakin tua umur petani ada kecenderungan kegiatan usahatani akan semakin menurun karena keterbatasan kemampuan dalam hal tenaga kerja dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan untuk mencapai pendapatan usahatani yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya jumlah petani responden menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Golongan Umur di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

Umur Petani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
35 – 45	10	33,33
46 – 56	12	40,00
57 – 67	8	26,67
T o t a l	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Tabel 7 menunjukkan bahwa, umur petani responden tergolong produktif (15 - 60 tahun), dimana jumlah petani responden masih lebih dominan pada umur produktif. Umur produktif sangat diharapkan untuk peningkatan produksi dan pendapatan dalam berusahatani. Mengusahakan usahatani padi dibutuhkan umur produktif dalam rangka pengelolaan usahatani yang lebih baik dan optimal. Umur produktif berkontribusi positif dalam rangka pengembangan dan peningkatan usahatani yang dijalankan oleh petani untuk mencapai produksi yang maksimal. Umur produktif petani banyak membantu dalam hal penyerapan inovasi baru pada teknologi pertanian yang dapat diaplikasikan di lapangan dengan baik, cepat dan tepat sesuai harapan.

## **2. Pendidikan Petani**

Tingkat pendidikan formal petani merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan, terutama peningkatan kualitas penyerapan teknologi dan keterampilan berusahatani. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil dan memutuskan suatu tindakan atau keputusan. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi lebih baik dan lebih berani dengan perhitungan secara cermat daripada yang berpendidikan rendah terutama dalam mengambil

keputusan dan bertindak lebih dinamis dalam pengelolaan usahatani. Tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki seorang petani, memberikan kontribusi lebih besar dalam mendukung peningkatan kualitas produktivitas kerja dan capaian keberhasilan dalam mengelola usahatani yang lebih baik, sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8 . Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Tingkat Pendidikan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

Tingkat Pendidikan	J u m l a h (jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	5	16,67
SD	9	30,00
SLTP	12	40,00
SLTA	4	13,33
T o t a l	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Tabel 8 menjelaskan bahwa, dari keseluruhan petani responden, tingkat pendidikan menengah (SLTP + SLTA) masih lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di lokasi penelitian masih perlu ditingkatkan. Peningkatan pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu memberikan kesempatan untuk studi lanjut atau pelatihan yang terkait dengan usahatani secara keseluruhan dan lebih khusus pengelolaan usahatani padi. Tujuannya adalah peningkatan kualitas dan pengelolaan usahatani padi, sehingga produksi dan pendapatan dapat ditingkatkan dan kesejahteraan keluarga petani dapat tercapai yaitu terjadi peningkatan.

### 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang berada dalam satu keluarga atau satu rumah yang menjadi tanggungan petani termasuk petani itu sendiri sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga tersebut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Banyaknya anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap usahatani keluarga bersangkutan dalam memenuhi jumlah tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dapat digunakan dalam berusahatani, maka semakin berkurang biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh seorang petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Untuk mengetahui besarnya tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

**Tabel 9. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	J u m l a h (jiwa)	Persentase (%)
1 – 3	15	50,00
4 – 6	10	33,33
7 – 9	5	16,67
T o t a l	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Tabel 9 menjelaskan bahwa dari seluruh petani responden, maka jumlah tanggungan keluarga 1 - 3 orang yang lebih dominan. Ini memberikan indikasi bahwa, dengan jumlah tanggungan keluarga tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja untuk mengelola usahatani padi. Disisi lain jumlah

tanggung keluarga sebagai beban bagi petani dalam hal pemenuhan kebutuhan dalam keluarga.

#### 4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman petani merupakan proses pembelajaran bagi petani dalam mengelola usahatannya. Semakin lama pengalaman berusahatani maka petani dapat mengelola usahatannya dengan baik. Semakin lama pengalaman petani dapat menggambarkan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Pengalaman berusahatani sangat penting dalam rangka pengelolaan usahatani. Pengalaman berhubungan dengan keterampilan dan penggunaan teknologi yang didukung oleh usia petani yang produktif, maka petani akan semakin mahir dan lancar melakukan penerapan teknologi di bidang usahatani. Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup penting untuk menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya untuk berusahatani. Pengalaman berusahatani juga dapat memberikan dampak positif terhadap adopsi petani terhadap inovasi baru. Untuk lebih jelasnya pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Pengalaman Berusahatani di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

Pengalaman Berusahatani (tahun)	J u m l a h (jiwa)	Persentase (%)
7 – 15	15	50,00
16 – 24	9	30,00
25 – 33	6	20,00
T o t a l	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa, pengalaman berusahatani petani responden sebagian besar lebih dominan pada pengalaman berusahatani 7 – 15 tahun. Dari data distribusi pengalaman berusahatani tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi sudah lama dilakukan dan dilaksanakan petani dan merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi petani. Demikian juga bahwa sebagian besar petani responden pekerjaan pokoknya adalah petani padi. Peningkatan produksi usahatani padi yang dilakukan oleh petani juga berpengaruh dan berkontribusi positif dari pengalaman petani dalam berusahatani padi.

## 5. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani dapat memberikan gambaran tentang produksi dan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya. Jika lahan yang dimiliki oleh petani responden semakin luas, maka akan memberikan hasil yang lebih besar dan dapat memberikan indikasi semakin tinggi kedudukan sosial petani tersebut didalam masyarakat dibanding dengan petani yang memiliki lahan kurang luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

**Tabel 11. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Luas Lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

Luas Lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0,20 – 0,63	13	43,33
0,64 – 1,07	14	46,67
1,08 – 1,51	3	10,00
T o t a l	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Tabel 11 menjelaskan bahwa, dari seluruh petani responden yang dominan adalah yang mempunyai lahan dengan luas yaitu 0,64 – 1,07 ha. Untuk itu perlu peningkatan perluasan lahan dalam mengolah usahatani padi dengan pengelolaan yang lebih baik. Diharapkan apabila terjadi peningkatan luas lahan yang digarap petani, maka terjadi peningkatan produksi yang diperoleh petani tersebut. Dapat juga dengan cara lain memaksimalkan luas lahan dimiliki petani yaitu intensitas pertanaman perlu ditingkatkan.

#### **B. Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan**

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total untuk jangka waktu satu kali panen. Keuntungan ini merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi. Sebelum pendapatan bersih yang diperoleh, harus diketahui besarnya penerimaan total yaitu total produksi dikalikan dengan harga produksi. Sedangkan biaya total yaitu sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai usahanya yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Penerimaan adalah total produksi dikalikan dengan harga produksi yang didapatkan petani responden dalam satu kali musim panen. Penerimaan yang dimaksud adalah penerimaan yang diterima petani yang mengusahakan tanaman padi. Biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dari proses usahatani padi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Hasil perhitungan pendapatan dari usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa produksi padi tertinggi secara rata-rata pada petani pemilik daripada petani non pemilik. Hal ini disebabkan secara rata-rata penggunaan input yang digunakan petani pemilik lebih besar daripada petani non pemilik. Demikian juga luas lahan secara rata-rata petani non pemilik lebih luas daripada petani pemilik.

**Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

Uraian	Pemilik	Non Pemilik
1. Produksi (kg)	3.883,33	2.876,67
2. Harga Produksi (Rp/kg)	4.200,00	4.200,00
3. Penerimaan (Rp)	16.310.000,00	12.082.000,00
4. Biaya variabel (Rp)	3.141.466,67	2.594.933,33
5. Biaya tetap (Rp)	1.630.666,67	1.207.866,67
6. Total biaya (variabel + tetap) (Rp)	4.772.133,33	3.802.800,00
Pendapatan : (3 – 6) (Rp)	11.537.866,67	8.279.200,00

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Sedangkan nilai produksi atau penerimaan dari hasil usahatani padi tertinggi adalah petani pemilik dibanding dengan petani non pemilik. Hal ini menunjukkan secara rata-rata nilai produksi (penerimaan) usahatani padi petani pemilik lebih tinggi dibandingkan dengan nilai produksi usahatani tanaman padi petani non pemilik.

Biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani padi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas biaya pembayaran pajak, penyusutan alat dan biaya pengairan. Biaya variabel terdiri atas biaya pembelian faktor produksi dan upah tenaga kerja. Total biaya usahatani padi tertinggi yaitu petani pemilik lebih besar daripada total biaya petani non pemilik.

Pendapatan usahatani padi tertinggi adalah petani pemilik yaitu secara rata-rata adalah sebesar Rp. 11.537.866,67 dan pendapatan terendah pada petani non pemilik secara rata-rata adalah sebesar Rp. 8.279.200,00. Hal ini menunjukkan secara rata-rata pendapatan usahatani padi petani pemilik lebih besar dibandingkan dengan petani non pemilik.

### **C. Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan**

Pada hakikatnya, sistem pertanian berkelanjutan adalah kembali ke alam, yakni sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Pertanian berkelanjutan berisi suatu ajakan moral untuk berbuat arif terhadap lingkungan dengan mempertimbangkan tiga aspek pertanian yaitu kesadaran lingkungan, bernilai ekonomis, dan berwatak sosial atau kemasyarakatan.

Kesadaran lingkungan merupakan sistem budidaya pertanian tidak boleh menyimpang dari sistem ekologis yang ada. Keseimbangan adalah indikator adanya harmonisasi dari sistem ekologis yang mekanismenya dikendalikan oleh hukum alam. Masalah yang timbul di alam biasanya memiliki solusi yang tidak jauh dari masalah tersebut. Bernilai ekonomi merupakan sistem budidaya pertanian harus mengacu pada pertimbangan untung rugi, baik bagi diri sendiri dan orang lain, untuk jangka pendek dan jangka panjang. Konsep ekonomis yang ditekankan pada pertanian berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan

mereka. Sedangkan berwatak sosial atau kemasyarakatan merupakan sistem pertanian harus selaras dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Norma sosial dan budaya harus lebih diperhatikan, terutama dalam sistem pertanian di Indonesia biasanya jarak antara perumahan penduduk sangat berdekatan dan masyarakat memiliki kekayaan pengetahuan lokal spesifik, maka aspek ini sangat sensitif dan harus menjadi pertimbangan utama sebelum merencanakan suatu usaha pertanian.

Penentuan indeks dan status keberlanjutan status usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan di Desa Talamangape Kecamatan Lau Kabupaten Maros berdasarkan penilaian atribut atau indikator yang digunakan pada setiap aspek, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Hasil dari analisis indeks dan status keberlanjutan tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1. Aspek Sosial**

Hasil analisis keberlanjutan dimensi sosial menunjukkan bahwa, indeks keberlanjutan usahatani padi sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan ditinjau aspek sosial sebesar 77,33 untuk petani pemilik dan 80,00 untuk petani non pemilik dan keduanya termasuk kategori baik berkelanjutan. Untuk mempertahankan status nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial, perlu usaha untuk mempertahankan terhadap beberapa atribut (indikator) yang sensitif mempengaruhi nilai indeks tersebut. Karakterisasi faktor dominan/sensitif terhadap keberlanjutan dimensi sosial dari hasil analisis dapat dipilah empat atribut (indikator) yang didasarkan pada petani pemilik dan non pemilik, yaitu status kepemilikan lahan, kelembagaan/kelompok tani, frekuensi penyuluhan dan

pelatihan, dan pengetahuan terhadap lingkungan. Atribut-atribut tersebut perlu mendapat perhatian untuk dikelola dengan baik agar nilai indeks dimensi dapat dipertahankan di masa yang akan datang. Hasil analisis dimensi sosial berdasarkan status pemilikan lahan (petani pemilik dan non pemilik) tertera pada tabel 13 berikut.

**Tabel 13. Hasil Analisis Indeks Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Berdasarkan Penguasaan Lahan Ditinjau Aspek Sosial di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

No	Atribut/Indikator	Aspek Sosial			
		Petani Pemilik		Petani Non Pemilik	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket
1.	Tingkat pendidikan formal	74,67	cukup	78,67	baik
2.	Jumlah anggota rumah tangga petani	76,00	baik	74,67	cukup
3.	Status kepemilikan lahan	61,33	cukup	89,33	baik
4.	Kelembagaan/kelompok tani	84,00	baik	80,00	baik
5.	Frekuensi penyuluhan dan pelatihan	82,67	baik	76,00	baik
6.	Peran masyarakat dalam usahatani padi	80,00	baik	78,67	baik
7.	Pengetahuan terhadap lingkungan	82,67	baik	82,67	baik
Total		541,33		560,00	
Rata-rata		77,33	baik	80,00	baik

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa, aspek sosial baik pada petani pemilik maupun petani non pemilik dari semua indikator yang digunakan untuk mengukur indeks keberlanjutan usahatani padi di sawah tanah hujan secara umum berkategori baik (baik berkelanjutan). Hanya indikator tingkat pendidikan formal dan status kepemilikan lahan pada petani pemilik berkategori cukup (cukup berkelanjutan). Oleh karena itu kedua indikator tersebut perlu ditingkatkan sehingga menjadi indikator berkategori baik, sedangkan indikator yang lain semua

sudah berkategori baik. Untuk petani non pemilik hanya indikator jumlah anggota rumah tangga petani pemilik berkategori cukup (cukup berkelanjutan). Oleh karena itu, indikator tersebut perlu upaya dan usaha untuk meningkatkan sehingga menjadi indikator berkategori baik. Sedangkan indikator yang lain semua sudah berkategori baik.

## **2. Aspek Ekonomi**

Hasil analisis keberlanjutan dimensi ekonomi menunjukkan bahwa, indeks keberlanjutan usahatani padi sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan ditinjau aspek ekonomi sebesar 80,95 untuk petani pemilik dan 81,90 untuk petani non pemilik dan keduanya termasuk kategori baik berkelanjutan. Untuk mempertahankan status nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi, perlu usaha untuk mempertahankan terhadap indikator yang sensitif mempengaruhi nilai indeks tersebut. Karakterisasi faktor dominan/sensitif terhadap keberlanjutan dimensi ekonomi dari hasil analisis dapat dipilah empat indikator yang didasarkan pada petani pemilik dan non pemilik, yaitu usahatani padi berkontribusi terhadap pendapatan petani, harga produksi padi (gabah) sudah sesuai harapan petani, kestabilan harga padi (gabah), kemudahan memperoleh sarana produksi, ketersediaan pemasaran (pasar), dan luas lahan garapan. Indikator tersebut perlu mendapat perhatian untuk dikelola dengan baik agar nilai indeks dimensi dapat dipertahankan di masa yang akan datang. Hasil analisis dimensi ekonomi berdasarkan status kepemilikan lahan (petani pemilik dan non pemilik) tertera pada tabel 14 berikut.

**Tabel 14. Hasil Analisis Indeks Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Berdasarkan Penguasaan Lahan Ditinjau Aspek Ekonomi di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

No	Atribut/Indikator	Aspek Ekonomi			
		Petani Pemilik		Petani Non Pemilik	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket
1.	Usahatani padi berkontribusi terhadap pendapatan petani	84,00	baik	85,33	baik
2.	Harga produksi padi (gabah) sudah sesuai harapan petani	89,33	baik	89,33	baik
3.	Kestabilan harga padi (gabah)	88,00	baik	88,00	baik
4.	Kemudahan memperoleh sarana produksi	85,33	baik	84,00	baik
5.	Ketersediaan pemasaran (pasar)	82,67	baik	84,00	baik
6.	Pemanfaatan kredit pinjaman	56,00	cukup	52,00	cukup
7.	Luas lahan garapan	81,33	baik	90,67	baik
Total		566,67		573,33	
Rata-rata		80,95	baik	81,90	baik

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa, aspek ekonomi pada petani pemilik maupun petani non pemilik dari semua indikator yang digunakan untuk mengukur indeks keberlanjutan usahatani padi di sawah tanah hujan secara umum berkategori baik (baik berkelanjutan). Hanya indikator pemanfaatan kredit pinjaman berkategori cukup (cukup berkelanjutan) yang terjadi pada petani pemilik dan petani non pemilik. Umumnya petani sampel kurang memanfaatkan kredit pinjaman. Hal ini disebabkan petani kurang mengetahui tentang kredit pinjaman. Demikian juga petani kurang merespon tentang kredit pinjaman, karena berbagai persyaratan yang membuat petani agak rumit memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh pihak pemberi kredit pinjaman. Oleh karena itu indikator tersebut perlu ditingkatkan sehingga menjadi indikator berkategori baik, sedangkan indikator yang lain semua sudah berkategori baik.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani padi di sawah tadah hujan berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Talamangape Kecamatan Lau Kabupaten Maros untuk petani pemilik sebesar Rp. 11.537.866,67 dan petani non pemilik sebesar Rp. 8.279.200,00.
2. Keberlanjutan usahatani padi di sawah tadah hujan ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi berdasarkan penguasaan lahan (petani pemilik dan non pemilik) di Lingkungan Talamangape Kecamatan Lau Kabupaten Maros berkategori baik berkelanjutan.

#### **B. Saran**

Untuk petani non pemilik perlu ditingkatkan pendapatan dari usahatani padi yang dilakukan dengan memperhatikan input produksi digunakan harus sesuai dengan anjuran yang direkomendasikan. Untuk keberlanjutan usahatani perlu dipertahankan sesuai dengan kaidah-kaidah dengan mempertimbangkan kearifan lokal yang berlaku disuatu daerah, dan juga kaidah-kaidah yang dianjurkan dalam menjalankan keberlanjutan usahatani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., 2013. *Analisis Keberlanjutan Usahatani Kedelai melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kabupaten Jember*. Artikel. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61213/Titin%20Agustina\\_pemula\\_boptn\\_221.pdf](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61213/Titin%20Agustina_pemula_boptn_221.pdf). (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Agustine, D., 2018. *Adaptasi Petani Sawah Tadah Hujan Terhadap Penurunan Produktivitas Padi (Gagal Panen) di Jorong Sungai Salak Kabupaten Tanah Datar*. JOM FISIP. 5 (1) : 1 - 14.
- Al-Khawarizmi, DA., 2011. *Pengertian Penguasaan Lahan*. Artikel. <http://www.negarahukum.com/hukum/pengertian-penguasaan-tanah.html>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Andayani, SA., dan Sanira, 2015. *Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan. 3 (2) : 42 - 59.
- Anonim, 2018A. *BAB II. Tinjauan Pustaka*. Artikel. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/61402/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Anonim, 2018B. *BAB II. Tinjauan Pustaka*. Artikel. <http://digilib.unila.ac.id/14345/17/BAB%20II.pdf>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Anonim, 2018C. *BAB II. Tinjauan Pustaka*. Artikel. [http://eprints.undip.ac.id/42347/2/BAB\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42347/2/BAB_II.pdf). (Diakses Tanggal 22 November 2018). (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Anonim, 2018D. *Tinjauan Pustaka (Karakteristik Lahan Sawah Tadah Hujan)*. Artikel. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42274/Chapter?sequence=4>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Anonim, 2018E. *Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir*. Artikel. <http://digilib.unila.ac.id/14472/3/bab%202.pdf>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Anonim, 2018F. *BAB II. Tinjauan Pustaka (Penguasaan dan Pemilikan Tanah)*. Artikel. <http://e-journal.uajy.ac.id/361/3/2MIH01442.pdf>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Anonim, 2018G. *BAB II. Tinjauan Pustaka (Pengertian Penguasaan Tanah)*. Artikel. <http://digilib.unila.ac.id/5144/9/BAB%20II.pdf>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).

- Anonim, 2018H. *BAB II. Tinjauan Pustaka*. Artikel. <http://e-journal.uajy.ac.id/10348/3/2EP19338.pdf>. (Diakses Tanggal 23 November 2018).
- Anonim, 2018I. *Tinjauan Pustaka (Keberlanjutan Usahatani)*. Artikel. [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4236/3/T1\\_522009001\\_BA B%20II.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4236/3/T1_522009001_BA B%20II.pdf). (Diakses Tanggal 23 November 2018).
- Anonim, 2017. *Pengertian Sawah Tadah Hujan*. Artikel. <https://www.sampulpertanian.com/2017/06/pengertian-sawah-tadah-hujan.html>.
- Azizi, AN., Pargito, H., dan Miswar, D., 2018. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sawah Tadah Hujan Desa Jati Mulyo Tahun 2016*. Artikel. FKIP Universitas Lampung. <https://media.neliti.com/media/publications/252832-kondisi-sosial-ekonomi-petani-sawah-tada-c75cf361.pdf>. (Diakses Tanggal 23 November 2018).
- Dwiratna, NPS., Suryadi, E., dan Kamaratih, KD., 2016. *Optimasi Pola Tanam pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang*. Jurnal Teknotan. 10 (1) : 37 - 45.
- Dzikrillah, GF., Anwar, S., dan Sutjahjo, SH., 2017. *Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. 7 (2) : 107 - 113.
- Hasang dan Nasrullah, A., 2015. *Kontribusi Usahatani Padi Terhadap Pendapatanpetani di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*. Jurnal Economos. 13 (1) : 27 - 34.
- Margaretsa, Y., 2014. *Pola Penguasaan Tanah Pertanian dan Struktur Sosial di Desa Karya Bhakti*. Artikel. <http://yogamargaretsa.blogspot.com/2014/11/pola-penguasaan-tanah-pertanian-dan.html>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Marindra, G., 2018. *Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Sertifikasi Common Code for The Coffee Community (4C) di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Musdalifah, Masyhuri, dan Suryantini, A., 2012. *Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usaha Tani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 1 (1) : 65 - 74.
- Nurrohmah, S., 2016. *Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Haluoleo. Kendari.

- Rachmat, M., dan Muslim, C., 2010. *Dinamika Penguasaan Lahan dan Kelembagaan Kerja Pertanian*. Artikel. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/konversi-fragmentasi-lahan/BAB-III-2.pdf>. (Diakses Tanggal 23 November 2018).
- Ruhimat, IS., 2015. *Status Keberlanjutan Usahatani Agroforestry pada Lahan Masyarakat: Studi Kasus di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 12 (2) : 99 - 110.
- Saida, Widiatmaka, SS., dan Sutjahjo, SH., 2011. *Analisis Keberlanjutan Usahatani Hortikultura Sayuran pada Lahan Berlereng di Hulu DAS Jeneberang, Sulawesi Selatan*. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. 12 (2) : 101 - 112.
- Sudiono, Sutjahjo, SH., Wijayanto, N., Hidayat, P., dan Kurniawan, R., 2017. *Analisis Berkelanjutan Usahatani Tanaman Sayuran Berbasis Pengendalian Hama Terpadu di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung*. *Jurnal Hort*. 27 (2) : 297 - 310.
- Suprpto, E., 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Sragen*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Susilawati, Maria, dan Nuswantara, B., 2013. *Analisis Keberlanjutan Usahatani Sayuran Organik dalam Aspek Ekonomi*. Artikel. <https://www.google.com/search?safe=strict&source=hp&ei=ZBz2W96iE8av9QPnnaD4Ag&q=Analisis+Keberlanjutan+Usahatani>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Susilowati, SH., 2015. *Penguasaan Lahan Pertanian pada Berbagai Tipe Agroekosistem*. Artikel. <https://media.neliti.com/media/publications/IDpenguasaan-lahan-pertanian-pada-berbagai-tipe-agroekosistem.pdf>. (Diakses Tanggal 22 November 2018).
- Thamrin, S. H. Sutjahjo, C. Herison dan S. Sabiham. 2007. *Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat Malaysia untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan*. *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)* 25 (2) : 103 - 124.
- Wardie, J., dan Sintha, TYE., 2017. *Analisis Keberlanjutan Usahatani pada Lahan Gambut di Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas*. *Jurnal Pertanian Agros*. 19 (1) : 21 - 28.
- Widiriani, R., Sabiham, S., Sutjahjo, SH., dan Las, I., 2009. *Analisis Keberlanjutan Usahatani di Kawasan Rawan Erosi (Studi Kasus di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dan Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek)*. *Jurnal Tanah dan Iklim*. (29) : 65 - 80.

Winarso, B., 2012. *Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. 12 (3) : 137 - 149.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

### KUESIONER PENELITIAN

Pewawancara/Enumerator : .....

No. Sampel : .....

Tanggal Pewawancara : .....

#### I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : .....
2. Umur : ..... tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki/wanita
4. Pendidikan terakhir : SD/SLTP/SLTA/D3/Sarjana
5. Jumlah Tanggungan keluarga : ..... Orang
6. Pengalaman Berusahatani : ..... Tahun
7. Luas Lahan Garapan : ..... Ha
  - a. Sawah : milik sendiri : ..... (ha), Sewa : ..... (ha), Sakap : ..... (ha)
8. Status Pemilikan Lahan : Pemilik/Penyewa/Penggarap
9. Pekerjaan Pokok : .....
10. Pekerjaan Sampingan : .....
11. Desa : .....
12. Kecamatan : .....
13. Kabupaten : .....

#### II. ANALISIS USAHATANI

Pertanyaan	Satuan (unit)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1. Jenis Tanaman	Padi			
2. Luas Tanam	ha			
3. Produksi	kg			
4. Penerimaan UT (Produksi Dijual)				
1. Produksi	kg			
2. Harga	Rp/kg			
5. Biaya Usahatani (Rp) :				

1. Benih	Rp/kg			
2. Pupuk Urea	Rp/kg			
3. Pupuk SP <sub>18</sub>	Rp/kg			
4. Pupuk KCl	Rp/kg			
5. Pupuk Phonska	Rp/kg			
6. Pestisida	Rp/lt			
7. Pajak Lahan	Rp			
8. Retribusi	Rp			
<b>6. Biaya Tenaga Kerja (Rp) :</b>				
1. Mengolah tanah				
a. Tenaga kerja dalam keluarga	HKO			
b. Tenaga kerja luar keluarga	HKO			
c. Tenaga kerja mesin	HKM			
2. Penyemaian				
a. Tenaga kerja dalam keluarga	HKO			
b. Tenaga kerja luar keluarga	HKO			
3. Tanam				
a. Tenaga kerja dalam keluarga	HKO			
b. Tenaga kerja luar keluarga	HKO			
4. Pemupukan				
a. Tenaga kerja dalam keluarga	HKO			
b. Tenaga kerja luar keluarga	HKO			
5. Pengendalian HPT				
a. Tenaga kerja dalam keluarga	HKO			
b. Tenaga kerja luar keluarga	HKO			
6. Penyiangan				
a. Tenaga kerja dalam keluarga	HKO			
b. Tenaga kerja luar keluarga	HKO			
7. Panen				
a. Tenaga kerja dalam keluarga	HKO			
b. Tenaga kerja luar keluarga	HKO			
c. Tenaga kerja mesin	HKM			
8. Transportasi				
9. Pasca panen				
10. Biaya lain-lain				

### III. KEBERLANJUTAN USAHATANI ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL

#### Petunjuk Pengisian :

1) Pilihlah salah satu alternatif dari lima alternatif yang tersedia dengan memberi tanda centang (√) pada masing-masing aspek penilaian.

- 1) SS= Sangat Setuju = 5
- 2) S = Setuju = 4
- 3) N = Netral = 3
- 4) TS= Tidak Setuju = 2
- 5) STS = Sangat Tidak Setuju = 1

**Aspek Ekonomi :**

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Usahatani padi berkontribusi terhadap pendapatan petani					
2.	Harga produksi padi (gabah) sudah sesuai harapan petani					
3.	Kestabilan harga padi (gabah)					
4.	Kemudahan memperoleh sarana produksi					
5.	Ketersediaan pemasaran (pasar)					
6.	Pemanfaatan kredit pinjaman					
7.	Luas lahan garapan					

**Aspek Sosial :**

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Tingkat pendidikan formal					
2.	Jumlah anggota rumah tangga petani					
3.	Status kepemilikan lahan					
4.	Kelembagaan/kelompok tani					
5.	Frekuensi penyuluhan dan pelatihan					
6.	Peran masyarakat dalam usahatani padi					
7.	Pengetahuan terhadap lingkungan					

## Lampiran 2. Identitas Responden

### Petani Non Pemilik

No.	Nama Petani	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)
1	Nazaruddin	52	SLTP	4	15	70
2	Abd.Latif	48	SD	3	12	100
3	Abd.Haris	62	SLTP	7	18	72
4	A.Aris .M	60	SLTP	4	13	55
5	H.Limpo	56	SD	7	21	25
6	AbD.Karim	47	SLTA	2	9	50
7	Abd.Hamid	45	SLTP	3	13	70
8	H.Hawang	53	SLTP	6	20	30
9	Daddi	42	SLTA	2	8	60
10	Haru	48	SLTP	3	10	65
11	Kamaruddin	50	SLTP	5	16	80
12	H.Amin	57	Tidak Tamat	4	23	36
13	Arafah	45	SLTA	2	13	25
14	Basri	38	SLTP	3	12	39
15	Dg.Lati	47	SLTA	6	24	86
	<b>Total</b>	<b>750</b>		<b>61</b>	<b>227</b>	<b>863</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>50,0</b>		<b>4,1</b>	<b>15,1</b>	<b>57,5</b>
<b>Petani Pemilik</b>						
16	Abd.Majid	54	SD	7	26	56
17	H.Saing	62	Non Pendidikan	5	28	78
18	Cone	43	SD	3	12	30
19	Sahabu	38	SD	2	7	58
20	Dg.Dolla	51	SD	6	20	65
21	Kadri	45	SLTP	1	16	110
22	H.Rapi	64	Non Pendidikan	8	26	90
23	Abd.Raya	45	SLTP	2	9	20
24	Jumri	35	SD	3	9	40
25	Abdullah	55	SD	6	18	108
26	H.Naba	65	Non Pendidikan	2	27	105
27	H.Emba	57	SD	2	28	150
28	Dg.Lalang	50	SLTP	4	15	80
29	Dg.Mangka	60	Non Pendidikan	7	32	90
30	Syukur	36	SLTP	3	9	85
	<b>Total</b>	<b>760</b>		<b>61</b>	<b>282</b>	<b>1165</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>50,7</b>		<b>4,1</b>	<b>18,8</b>	<b>77,7</b>

### Lampiran 3. Hasil Perhitungan Produksi, Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan

#### Petani Non Pemilik

<b>Nama Petani</b>	<b>Produksi</b>	<b>Harga Gabah</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>B.Usahatani</b>	<b>B.pascapanen</b>	<b>B.k.Pengeluaran</b>	<b>Pendapatan</b>
Nazaruddin	3,500.00	4,200.00	14,700,000.00	3,397,000.00	1,470,000.00	4,867,000.00	9,833,000.00
Abd.Latif	5,000.00	4,200.00	21,000,000.00	4,540,000.00	2,100,000.00	6,640,000.00	14,360,000.00
Abd.Haris	3,600.00	4,200.00	15,120,000.00	2,751,000.00	1,512,000.00	4,263,000.00	10,857,000.00
A.Aris .M	2,750.00	4,200.00	11,550,000.00	2,226,000.00	1,155,000.00	3,381,000.00	8,169,000.00
H.Limpo	1,250.00	4,200.00	5,250,000.00	1,259,000.00	525,000.00	1,784,000.00	3,466,000.00
Abd.Karim	2,500.00	4,200.00	10,500,000.00	2,040,000.00	1,050,000.00	3,090,000.00	7,410,000.00
Abd.Hamid	3,500.00	4,200.00	14,700,000.00	3,200,000.00	1,470,000.00	4,670,000.00	10,030,000.00
H.Hawang	1,500.00	4,200.00	6,300,000.00	1,226,000.00	630,000.00	1,856,000.00	4,444,000.00
Daddi	3,000.00	4,200.00	12,600,000.00	2,439,000.00	1,260,000.00	3,699,000.00	8,901,000.00
Haru	3,250.00	4,200.00	13,650,000.00	3,311,000.00	1,360,000.00	4,671,000.00	8,979,000.00
Kamaruddin	4,000.00	4,200.00	16,800,000.00	3,969,000.00	1,680,000.00	5,649,000.00	11,151,000.00
H.Amin	1,800.00	4,200.00	7,560,000.00	1,778,000.00	756,000.00	2,534,000.00	5,026,000.00
Arafah	1,250.00	4,200.00	5,250,000.00	1,039,000.00	525,000.00	1,564,000.00	3,686,000.00
Basri	1,950.00	4,200.00	8,190,000.00	2,146,000.00	819,000.00	2,965,000.00	5,225,000.00
Dg.Lati	4,300.00	4,200.00	18,060,000.00	3,603,000.00	1,806,000.00	5,409,000.00	12,651,000.00
<b>Total</b>	<b>43,150.00</b>	<b>63,000.00</b>	<b>181,230,000.00</b>	<b>38,924,000.00</b>	<b>18,118,000.00</b>	<b>57,042,000.00</b>	<b>124,188,000.00</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,876.67</b>	<b>4,200.00</b>	<b>12,082,000.00</b>	<b>2,594,933.33</b>	<b>1,207,866.67</b>	<b>3,802,800.00</b>	<b>8,279,200.00</b>

<b>Petani Pemilik</b>							
<b>Nama Petani</b>	<b>Produksi</b>	<b>Harga Gabah</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>B.Usahatani</b>	<b>B.pascapanen</b>	<b>B.k.Pengeluaran</b>	<b>Pendapatan</b>
Abd.Majid	2,800.00	4,200.00	11,760,000.00	2,042,000.00	1,176,000.00	3,218,000.00	8,542,000.00
H.Saing	3,900.00	4,200.00	16,380,000.00	3,149,000.00	1,638,000.00	4,787,000.00	11,593,000.00
Cone	1,500.00	4,200.00	6,300,000.00	1,213,000.00	630,000.00	1,843,000.00	4,457,000.00
Sahabu	2,900.00	4,200.00	12,180,000.00	1,975,000.00	1,218,000.00	3,193,000.00	8,987,000.00
Dg.Dolla	3,250.00	4,200.00	13,650,000.00	2,580,000.00	1,360,000.00	3,940,000.00	9,710,000.00
Kadri	5,500.00	4,200.00	23,100,000.00	4,859,000.00	2,310,000.00	7,169,000.00	15,931,000.00
H.Rapi	4,500.00	4,200.00	18,900,000.00	3,667,000.00	1,890,000.00	5,557,000.00	13,343,000.00
Abd.Raya	1,000.00	4,200.00	4,200,000.00	940,000.00	420,000.00	1,360,000.00	2,840,000.00
Jumri	2,000.00	4,200.00	8,400,000.00	1,714,000.00	840,000.00	2,554,000.00	5,846,000.00
Abdullah	5,400.00	4,200.00	22,680,000.00	4,709,000.00	2,268,000.00	6,977,000.00	15,703,000.00
H.Naba	5,250.00	4,200.00	22,050,000.00	4,490,000.00	2,205,000.00	6,695,000.00	15,355,000.00
H.Emba	7,500.00	4,200.00	31,500,000.00	6,431,000.00	3,150,000.00	9,581,000.00	21,919,000.00
Dg.Lalang	4,000.00	4,200.00	16,800,000.00	3,146,000.00	1,680,000.00	4,826,000.00	11,974,000.00
Dg.Mangka	4,500.00	4,200.00	18,900,000.00	3,377,000.00	1,890,000.00	5,267,000.00	13,633,000.00
Syukur	4,250.00	4,200.00	17,850,000.00	2,830,000.00	1,785,000.00	4,615,000.00	13,235,000.00
<b>Total</b>	<b>58,250.00</b>	<b>63,000.00</b>	<b>244,650,000.00</b>	<b>47,122,000.00</b>	<b>24,460,000.00</b>	<b>71,582,000.00</b>	<b>173,068,000.00</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>3,883.33</b>	<b>4,200.00</b>	<b>16,310,000.00</b>	<b>3,141,466.67</b>	<b>1,630,666.67</b>	<b>4,772,133.33</b>	<b>11,537,866.67</b>

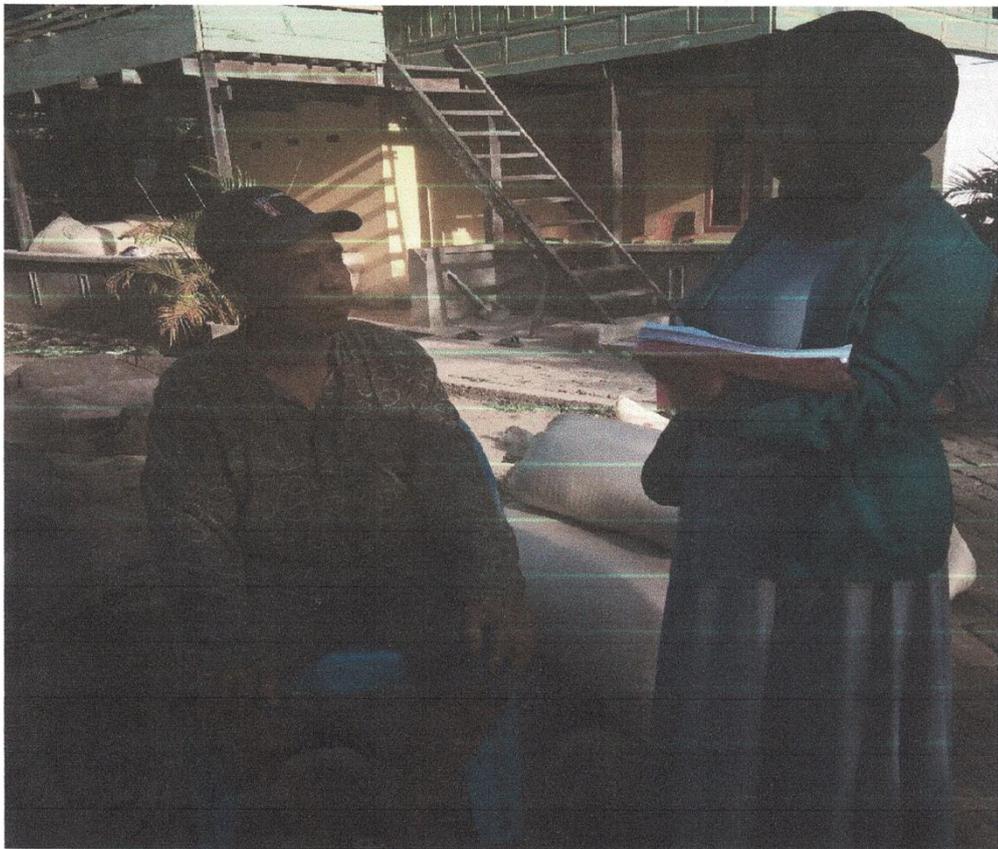
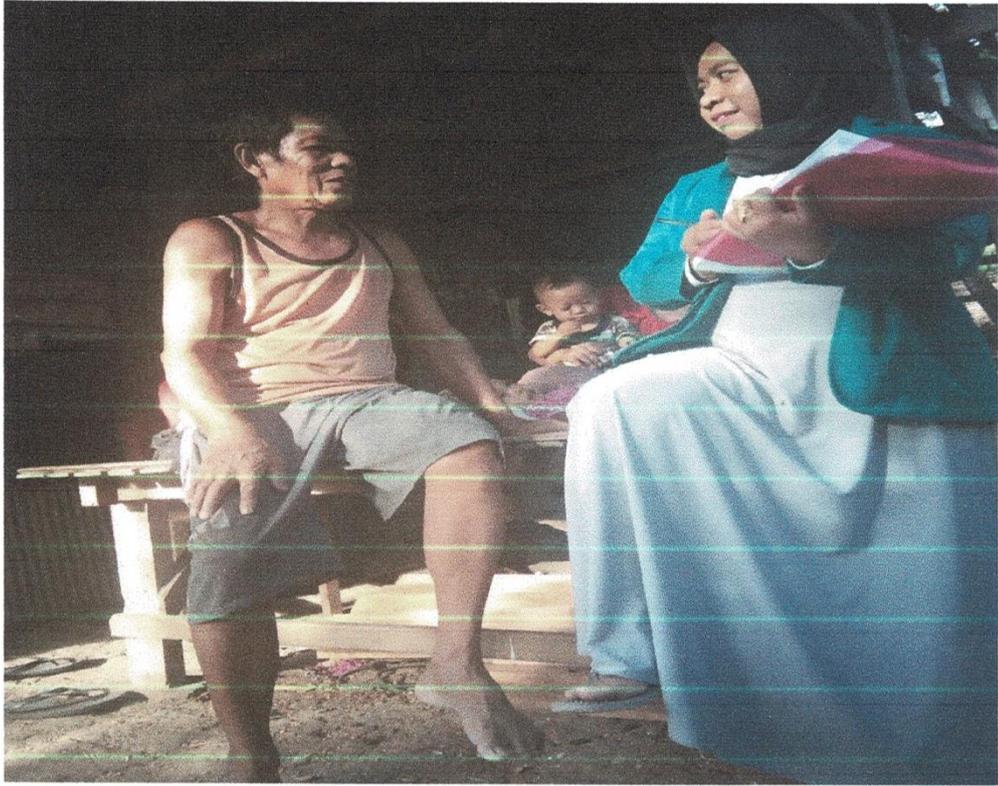
#### Lampiran 4. Hasil Perhitungan Indeks Keberlanjutan Usahatani

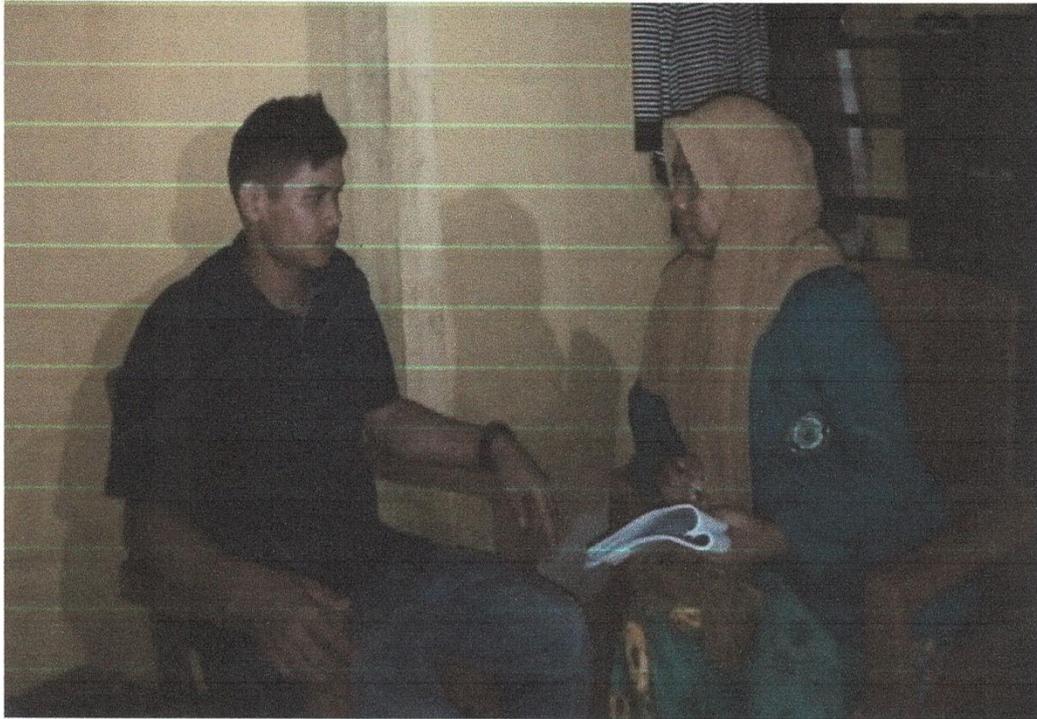
##### Petani Non Pemilik

No Resp	Aspek Ekonomi						
	1	2	3	4	5	6	7
1	5	5	4	5	4	2	5
2	4	5	5	4	4	3	5
3	5	4	5	4	4	3	5
4	4	4	4	5	4	2	5
5	4	4	4	3	4	1	5
6	5	5	5	4	4	3	4
7	4	4	5	4	3	1	5
8	5	4	4	5	4	3	5
9	4	5	4	4	5	3	4
10	4	5	4	4	5	3	4
11	4	5	4	4	5	3	4
12	4	4	5	4	5	3	4
13	4	4	5	4	4	3	4
14	4	4	4	5	4	3	4
15	4	5	4	4	4	3	5
<b>Skor diperoleh</b>	<b>64</b>	<b>67</b>	<b>66</b>	<b>63</b>	<b>63</b>	<b>39</b>	<b>68</b>
<b>Skor Maksim</b>	<b>75</b>						
<b>Hasil Bagi</b>	<b>0.8533</b>	<b>0.8933</b>	<b>0.8800</b>	<b>0.8400</b>	<b>0.8400</b>	<b>0.5200</b>	<b>0.9067</b>
<b>IKU</b>	<b>85.33</b>	<b>89.33</b>	<b>88.00</b>	<b>84.00</b>	<b>84.00</b>	<b>52.00</b>	<b>90.67</b>
<b>Keterangan</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>
<b>Kesimpulan</b>	<b>573.33</b>		<b>81.90</b>		<b>Baik</b>		
<b>Petani Pemilik</b>							
16	4	4	5	4	4	3	4
17	4	4	5	4	4	1	4
18	4	5	4	4	4	3	4
19	4	4	4	5	4	3	4
20	4	5	4	4	5	3	4
21	4	5	5	4	4	3	5
22	5	4	5	4	4	1	4
23	4	4	5	4	4	3	3
24	5	4	4	5	4	3	3
25	4	4	4	5	4	3	5
26	4	5	4	4	5	4	4
27	5	4	5	4	4	3	5
28	4	5	4	4	4	3	4
29	4	5	4	4	4	3	4
30	4	5	4	5	4	3	4
<b>Skor diperoleh</b>	<b>63</b>	<b>67</b>	<b>66</b>	<b>64</b>	<b>62</b>	<b>42</b>	<b>61</b>
<b>Skor Maksim</b>	<b>75</b>						
<b>Hasil Bagi</b>	<b>0.8400</b>	<b>0.8933</b>	<b>0.8800</b>	<b>0.8533</b>	<b>0.8267</b>	<b>0.5600</b>	<b>0.8133</b>
<b>IKU</b>	<b>84.00</b>	<b>89.33</b>	<b>88.00</b>	<b>85.33</b>	<b>82.67</b>	<b>56.00</b>	<b>81.33</b>
<b>Keterangan</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>
<b>Kesimpulan</b>	<b>566.67</b>		<b>80.95</b>		<b>Baik</b>		

**Petani Non Pemilik**

No Resp	Aspek Sosial						
	1	2	3	4	5	6	7
1	4	5	3	3	3	3	4
2	4	4	5	4	3	3	4
3	4	3	4	4	4	5	4
4	4	3	5	4	4	4	4
5	4	4	4	3	3	3	4
6	5	4	5	4	4	5	4
7	4	3	5	4	4	5	4
8	4	5	4	4	3	4	5
9	4	3	5	4	4	4	4
10	4	3	4	5	4	4	4
11	4	3	5	4	4	4	5
12	3	4	4	5	4	4	4
13	4	4	5	4	5	4	4
14	3	4	4	4	4	4	4
15	4	4	5	4	4	3	4
<b>Skor diperoleh</b>	<b>59</b>	<b>56</b>	<b>67</b>	<b>60</b>	<b>57</b>	<b>59</b>	<b>62</b>
<b>Skor Maksim</b>	<b>75</b>						
<b>Hasil Bagi</b>	<b>0.7867</b>	<b>0.7467</b>	<b>0.8933</b>	<b>0.8000</b>	<b>0.7600</b>	<b>0.7867</b>	<b>0.8267</b>
<b>IKU</b>	<b>78.67</b>	<b>74.67</b>	<b>89.33</b>	<b>80.00</b>	<b>76.00</b>	<b>78.67</b>	<b>82.67</b>
<b>Keterangan</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Kesimpulan</b>	<b>560.00</b>		<b>80.00</b>		<b>Baik</b>		
<b>Petani Pemilik</b>							
16	3	4	3	4	4	3	5
17	4	3	3	4	4	4	4
18	3	4	3	4	4	4	4
19	4	3	3	4	5	4	4
20	4	4	3	5	4	4	5
21	4	4	3	4	4	4	4
22	4	4	3	4	4	4	4
23	4	4	3	5	4	4	4
24	4	4	3	4	4	4	3
25	3	4	3	4	4	5	4
26	4	4	3	4	4	4	4
27	4	4	3	4	4	4	5
28	4	4	3	5	4	4	4
29	3	3	4	4	4	4	4
30	4	4	3	4	5	4	4
<b>Skor diperoleh</b>	<b>56</b>	<b>57</b>	<b>46</b>	<b>63</b>	<b>62</b>	<b>60</b>	<b>62</b>
<b>Skor Maksim</b>	<b>75</b>						
<b>Hasil Bagi</b>	<b>0.7467</b>	<b>0.7600</b>	<b>0.6133</b>	<b>0.8400</b>	<b>0.8267</b>	<b>0.8000</b>	<b>0.8267</b>
<b>IKU</b>	<b>74.67</b>	<b>76.00</b>	<b>61.33</b>	<b>84.00</b>	<b>82.67</b>	<b>80.00</b>	<b>82.67</b>
<b>Keterangan</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Kesimpulan</b>	<b>541.33</b>		<b>77.33</b>		<b>Baik</b>		





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nurjannah**, lahir di Maros 1996, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Saila dan Salma. Pada tahun 2007 menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres 58 Bontomaero Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

Pada tahun 2010 menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Unggulan Kabupaten Maros. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Lau Maros pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2015 mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muslim Maros (UMMA) dengan Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan (FAPERTAHUT) dan pada tahun 2019 menyelesaikan perkuliahan dengan judul Skripsi “Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Aspek Sosial dan Ekonomi di Sawah Tadah Hujan Berdasarkan Penguasaan Lahan (Studi Kasus di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros)” dengan predikat yang sangat memuaskan.